MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA DI SMA N 1 SEWON



Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi sebagai Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Miftakhul Muayati

NIM 10220067

Pembimbing:

A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP 19750427 200801 1 008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2014



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9//110 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul

MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA DI SMA N 1 SEWON

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: Miftakhul Muayati

Nomor Induk Mahasiswa

: 10220067

Telah dimunagasyahkan pada

: Rabu, 11 Juni 2014

Nilai Munaqasyah

: A

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II,

Penguji III,

Nailul Falah, S.Ag., M.Si. NIP. 19721001 199803 1 003

Maryono, S.Ag., M.Pd. NIP. 19701026 200501 1 005

ogyakarta, 11 Juni 2014 Dekan,

H. Waryono, M.Ag

MP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan selanjutnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama

: Miftakhul Muayati

NIM

: 10220067

Judul Skripsi

: Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa

Tunanetra di SMA N 1 Sewon

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Mengetahui, Ketua Jurusan

_ 8

03 200312 1 001

Yogyakarta, 3 Juni 2014

Pembimbing/

A.Said Hasan Basti, S.Psi., M.Si.

NIP. 19/750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama

: Miftakhul Muayati

NIM

: 10220067

Jurusan

: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Fakultas

: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 3 Juni 2014

Yang menyatakan,

Miftakhul Muayati NIM. 10220067

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT

Karya ini ku persembahkan kepada:

Bapak dan Emak Tercinta, Bapak Matsalim dan Emak Marfi'ah



MOTTO

اَلْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ البَاطِلُ بِالنِّظَامِ

"Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisasi". ¹

(Qoul Ali Bin Abi Thalib)

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 30.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim, dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya kepada Allah SWT atas segala hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon". Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kehadirat junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunanya, skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

- Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas
 Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Muhsin Kalida, S.Ag., MA., selaku Ketu Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- Bapak Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membantu dalam pembelajaran dan pengarahannya selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- 4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., sebagai dosen pembimbing dengan kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya telah banyak meluangkan waktu untuk berbagi ilmu, memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan, membekali ilmu dan pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfaat. Amiin.
- 6. Segenap staf Tata Usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memberi kemudahan administratif bagi penyusun selama masa perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
- 7. Bapak Drs. Marsudiyana selaku Kepala sekolah SMA N 1 Sewon yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
- 8. Seluruh Guru BK SMA N 1 Sewon, khususnya Bapak Drs. Muhammad Taufik, Bapak Rozani S.Pd, dan Bapak Drs. Suyono yang telah memberikan informasi, bimbingan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
- 9. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak tercinta Matsalim dan Emak tercinta Marfi'ah yang tak pernah berhenti memberikan semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan siang dan malam, perhatian, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga untuk keluargaku.

- 10. Kakak-kakakku Moh. Ro'in, Mbak Kalim, Moh. Khoirun, Mbak Surati, mbak Isti Qomah, Mas Jauhari, Moh. Hasyim Asy'ari, Mbak Lisa, Moh. Furqon Alfaris, Mbak Mufid, mbak Isti Hartutik dan Mas. Imron serta nenekku tersayang mbah. Khomsiatun, terima kasih atas do'a dan *support*nya.
- 11. Keponakan-keponakanku tersayang dek. Alan, Lia, Asbiq, Wildan, Nawa, Kevin, Hasna dan dek. Dafa teruslah belajar dan semangat dalam menuntut ilmu.
- 12. Terima kasih kepada calon imamku Mas Misbah beserta keluarga, yang selalu memberi warna dan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
- 13. Kelarga besar PP. Al-Luqmaniyyah, terkhusus Ibu Nyai Siti Chamnah Najib, dan keluarga besar PP. Al-Mahalli khususnya Ibu Nyai Nadhiroh, S.Pd., yang selalu memberikan kasih sayang, doa, motivasi dan segudang ilmu kepada penulis.
- 14. Sahabatku Choiriyati beserta keluarga, terima kasih atas semangat yang selalu kalian berikan dan hari-hari yang indah dalam suka maupun duka. Dan teman-teman terbaikku Desy, Auliya, Neni, dan teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2010 yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama ini. Jangan pernah terputus tali persaudaraan kita walau hanya 1 cm. *Thank You for this Frienship, Forever and Always*.
- 15. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan PP. Al-Mahalli Bantul dan PP. Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, khususnya buat teman-teman kamar Panca Warna, Mbak Zaki, Mbak Aya, Elok, Dwi, Honey, Lely, Bety, Ima, Shofi,

Ella, Yani, Ina, Mudhof, Intan dan Indy yang telah memberi banyak warna

yang tidak hanya lima warna dalam hari-hariku. Terima kasih, sukses buat

kita semua.

16. Terima kasih atas inspirasi dan semangatnya keluarga besar ASSAFFA

angkatan 2010, "Bersama menggapai asa". Dan keluarga KKN angkatan-80

Mahe, Alfa, Ozan, Mas.Ari, Ella, Nurul, Ana, Human, Imron, Faqih, dan

Maftuh, Girikarto 6, Panggang, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

17. Teman-teman magang dan Praktikum 2012/1013 BKI di SMA

Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

18. Semua pihak yang berperan dan ikut dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis hanya dapat mendo'akan semoga Allah memberikan

balasan yang terbaik. Penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari

kesempurnaan, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi kemajuan

ilmu pengetahuan, dapat dan mampu memberikan manfaat kepada penulis

khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 3 Juni 2014

Penulis

Miftakhul Muayati

NIM. 10220067

Х

ABSTRAK

MIFTAKHUL MUAYATI, Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang pada penelitian ini adalah berangkat dari prinsip khusus BK bahwa BK melayani semua siswa tanpa memandang latar belakang kehidupan, bagaimana keikutsertaan siswa tunanetra dalam program-program BK di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan implementasi manajemen program bimbingan dan konseling serta mekanisme kerja program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon. Sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan purposive sampling, yakni guru BK yang menangani siswa tunanetra, yaitu 3 guru BK sebagai sumber data utama, dan kepala sekolah dan 4 siswa tunanetra sebagai sumber data pendukung. Objek penelitian ini adalah bentuk dan implementasi manajemen program bimbingan dan konseling serta mekanisme kerja program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif model dari Miles dan Michael Huberman dengan cara menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh serta didukung dengan triangulasi sumber guna mendapatkan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon mengadopsi manajemen digunakan Gysbers yang oleh dan Henderson vang implementasiannya secara umum disamakan dengan manajemen siswa normal pada umunya yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu; (1) perencanaan meliputi enam unsur kegiatan yakni assessment, penyusunan program, penentuan penggunaan waktu, penyediaan anggaran biaya, penyediaan fasilitas, dan pengorganisasian, (2) desain berupa gambaran strategi pelaksanaan program, (3) pelaksanaan program-program yang meliputi pelayanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem, (4) evaluasi meliputi evaluasi personalia, program dan hasil, dan (5) tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan. Mekanisme kerja program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang diawali dengan pengumpulan data atau informasi siswa, kemudian analisis kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa tunanetra, dan yang terakhir yaitu koordinasi untuk pelayanan pengembangan diri siswa tunanetra.

Keyword: Manajemen Program BK, Siswa Tunanetra

DAFTAR ISI

HALAN	IAN	JUDUL	i
HALAN	IAN	PENGESAHAN	ii
SURAT	PER	RSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT	PER	RNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAN	IAN	PERSEMBAHAN	v
MOTTO)		vi
KATA F	PEN	GANTAR	. vii
ABSTR	AK.		xi
DAFTA	R IS	I	. xii
DAFTA	R TA	ABEL	. xiv
DAFTA	R G	AMBAR	xv
BAB I		NDAHULUAN	
	A.	Penegasan Judul.	
	B.	Latar Belakang Masalah	4
	C.	Rumusan Masalah	
	D.	Tujuan Penelitian	9
	E.	Kegunaan Penelitian	10
	F.	Kajian Pustaka	10
	G.	Kerangka Teori	
	H.	Metode Penelitian	43
BAB II	GA	MBARAN UMUM PROGRAM BK SMA N SEWON	
	A.	Selayang Pandang SMA N 1 Sewon	52
	B.	Data Demografi Guru, Karyawan dan Siswa	54
	C.	Fasilitas Penunjang Pendidikan	55
	D.	Gambaran Umum Pelayanan Bimbingan dan Konselin	g
		di SMA N 1 Sewon	57
		1. Visi dan Misi BK	57
		2. Tujuan BK	58

		3. Pola Pelayanan BK	62
		4. Struktur Organisasi BK dan Tugasnya	64
		5. Keadaan Personil BK	66
		6. Sarana dan Prasarana Penunjang BK	67
	E.	Gambaran Umum Siswa Tunanetra SMA N 1 Sewon	68
		Keadaan Siswa Tunanetra	68
		2. Sarana dan Prasarana Bagi Siswa Difabel	70
BAB III	BE	NTUK DAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN PROGRAM	M
	SE	RTA MEKANISME KERJA PROGRAM BIMBINGAN DA	N
	KC	ONSELING BAGI SISWA TUNANETRA SMA N 1 SEWON	
	A.	Bentuk dan Implementasi Manajemen BK Bagi Siswa Tunanetra	74
		1. Perencanaan	75
		2. Desain	95
		3. Pelaksanaan Program	96
		4. Evaluasi Pelaksanaan Program	111
		5. Tindak Lanjut	114
	B.	Mekanisme Kerja Program BK Bagi Siswa Tunanetra	115
BAB IV	PE		
	A.	Kesimpulan	120
	B.	Saran-saran	121
	C.	Penutup	122
DAFTAI	R PU	USTAKA	
LAMPIF	RAN	I-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Subjek Data	. 45
Tabel 2.1	Data Guru dan Karyawan	. 54
Tabel 2.2	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2013/2014	. 55
Tabel 2.3	Kegiatan Ekstrakulikuler	. 56
Tabel 2.4	Data Guru BK	. 66
Tabel 2.5	Sarana dan Prasarana BK	. 67
Tabel 2.6	Data Siswa Tunanetra	. 71
Tabel 3.1	Data Perkembangan Siswa	. 69
Tabel 3.2	Prosentase Pembagian Waktu Pelayanan	. 85
Tabel 3.2	Implementasi Manajemen Program BK Bagi Siswa Tunanetra	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Mekanisme Kerja Program BK	30
Gambar 1.2	Proses Analisis Data dan Triangulasi	51
Gambar 2.1	Struktur Organisasi BK dan Tugasnya	64
Gambar 3.1	Model Evaluasi Program BK Komprehensif	112
Gambar 3.2	Mekanisme Keria Program RK Bagi Siswa Tunanetra	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami maksud judul penelitian ini, yaitu "Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon". Maka terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain untuk lebih mempermudah pemahaman, sekaligus juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun istilah-istilah yang menurut penulis perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling

Manajemen disebut juga pengelolaan. Stephen P. Robbins dan Mary Coulter mengartikan manajemen sebagai aktivitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.¹

Sedangkan program bimbingan dan konseling menurut W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama

¹ Stephen P. Robbin dan Mary Coulter, *Manajemen: Edisi Kesepuluh Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 7.

periode waktu tertentu.² Ditambahkan pula oleh Reni Akbar dan Hawadi bahwa program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian pelayanan bantuan, baik secara perorangan maupun kelompok, agar keberbakatan (daimonia) berkembang secara optimal, dalam bidang akademis, kepribadian, karir, dan bidang sosial.³ Hal ini juga dipertegas oleh Hibana S. Rahman sebagai serangkaian program layanan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu berkembang lebih baik,⁴ untuk mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia dengan cara memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri.⁵

Jadi secara keseluruhan yang dimaksud manajemen program bimbingan dan konseling dalam judul penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan pada serangkaian program layanan bantuan oleh guru BK yang diberikan kepada siswa agar mampu berkembang secara optimal, baik dalam bidang akademis, kepribadian, karir, maupun bidang sosial, sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.

² W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 809.

 $^{^3}$ Reni Akbar & Hawadi,
 $Pedoman\ Penyelenggaraan\ Program\ Percepatan\ Belajar,\ ttp,\ tnp,\ 2001,\ hlm.\ 36.$

⁴ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003), hlm. 11.

⁵*Ibid.*, hlm. 13.

2. Siswa Tunanetra

Istilah siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan murid atau pelajar. Sedangkan menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus. Sedangkan istilah tunanetra terdiri dari dua kata yaitu tuna dan netra, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata tuna berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan kata netra berarti mata.

Berdasarkan pengertian di atas, siswa tunanetra yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah pelajar yang mengalami kerusakan mata atau buta.

3. SMA N 1 Sewon

Istilah SMA N merupakan kepanjangan dari Sekolah Menengah Atas Negeri, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sekolah umum selepas sekolah menengah pertama sebelum perguruan tinggi. Sedangkan Sewon adalah nama suatu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun SMA N 1 Sewon adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berdiri sejak tahun 1983, yang terletak di Jalan Parangtritis

⁷ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 102.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 849.

⁸ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1126.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 1014.

Km. 5 Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 10

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud judul "Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon" adalah kegiatan pengelolaan pada serangkaian program layanan bantuan oleh guru BK yang diberikan kepada pelajar yang mengalami kerusakan mata agar mampu berkembang secara optimal, baik dalam bidang akademis, kepribadian, karir, maupun bidang sosial, sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki peraturan perundang-undangan dalam menjalankan visi dan misinya. Sebagaimana pula negara Indonesia yang memiliki Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar atau landasan terbentuknya negara yang ideal. Semua aspek terangkum di dalamnya, seperti halnya yang dinyatakan dalam pembukaan alenia 4 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan dibentuknya negara Indonesia di antaranya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan bangsa berarti membangun karakter bangsa yang berilmu pengetahuan dan berperadaban tinggi. Sedangkan untuk mencapai semua itu, diperlukan media, yakni pendidikan. 11 Karena melalui pendidikan inilah siswa dibina untuk menjadi dirinya sendiri

http://sman1sewon.sch.id/html/index.php diakses pada tanggal 27 Mei 2014 pukul 14.37 WIB.

¹¹ Setia Adi Purwanta, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta:Dria Manunggal, 2006), hlm. 1.

.

disamping juga untuk mengembangkan potensi luar biasa yang dimilikinya, yakni potensi yang menyangkut aspek perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, kematangan intelektual (kognitif), bahasa, nilai dan moral agama. Sehingga pendidikan merupakan aset yang urgen dalam kehidupan manusia, dan pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang tidak hanya mampu menghantarkan siswa pada pencapaian kemampuan akademis saja, tetapi juga mampu mengembangkan diri siswa menjadi optimal.

Sebagai konskuensi dari tujuan negara Indonesia, maka setiap warga negara berhak atas pendidikan dan pengajaran, tidak terkecuali siswa yang berkebutuhan khusus atau difabel, mereka juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 2 disebutkan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran." Dan ditambahkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus."

Dalam rangka pengoptimalisasian siswa, maka bimbingan dan konseling diperlukan disetiap lembaga pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai fungsi sangat substansial. ¹³ Mengingat bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada siswa, dalam upaya memahami

¹² Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

¹³ H.M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, (Yogyakarta: CV. Amanah, 2011), hlm. 34.

_

dirinya sendiri, mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal dan maksimal.¹⁴ Maka dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut secara legal-formal hendaknya guru BK mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling yang terselenggara dalam rangka suatu program bimbingan dan konseling.

Program dan kegiatan bimbingan dan konseling tidak akan terlaksana dan menghasilkan hasil yang efektif, jika tidak dilakukan secara profesional melalui tata kelola atau manajemen yang baik dan teratur. Sehingga dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, manajemen yang baik dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

Secara prinsip, layanan bimbingan dan konseling di sekolah diberikan kepada semua siswa. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pelaksana layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan terhadap siswa dari berbagai latar belakang dengan tanpa membeda-bedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus atau difabel, yakni siswa yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, atau gabungan dari halhal tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan sasaran layanan yakni bimbingan dan

¹⁴ Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UPP-UNY, 1993), hlm. 10.

konseling melayani semua siswa tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.¹⁵

Demi memberikan pelayanan yang optimal dan komprehensif kepada siswa yang normal maupun yang memiliki kelainan, guru BK dituntut untuk memanajemen program-program bimbingan dan konseling dengan baik, serta diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi yang diamanatkan untuk mendukung profesionalitas seorang guru, yang meliputi empat kompetensi yakni kompetensi paedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁶

Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional merupakan manifestasi dalam pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling, sehingga untuk dapat melakukan manajemen program bimbingan dan konseling, guru BK dituntut untuk profesional, yaitu melaksanakan proses bimbingan dan konseling atas dasar filosofis, teoritis, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁷ Terlebih keterampilan dalam memberikan pelayanan dan memahami karakteristik dan kepribadian siswa.

Berbagai karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh siswa, terlebih keunikan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus atau difabel, yang mana disini dikhususkan kepada siswa tunanetra, mereka memiliki karakteristik kepribadian yang unik. Umumnya mereka memiliki minat yang

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 40.

¹⁶ H.M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam....*, hlm. 37.

¹⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek Cet. Kelima*, (Bandung: Alvabeta, 2010), hlm. 28.

kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi interesnya. Sehingga sebagai guru BK, dalam memberikan layanan perlu mempertimbangkan berbagai keunikan kepribadian siswa tunanetra, serta menjawab isi undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Maka diperlukan cara-cara khusus dalam memfasilitasi kegiatan dan pendidikan mereka, yang harus dilakukan oleh guru pembimbing khusus, guru BK serta komponen-komponen sekolah lainnya.

Usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi mereka yang memiliki kelainan untuk memperoleh kesempatan belajar dengan siswa normal lainnya, telah dilakukan di beberapa sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain; seperti SMA 5 Yogyakarta, MAN Maguwoharjo Sleman, SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, SMA N 1 Sewon Bantul. Sekolah-sekolah tersebut menempatkan siswa yang memiliki kelainan atau kecerdasan luar biasa untuk belajar bersama, membaur dan berinteraksi dengan siswa normal lainnya.

Di antara sekian banyak sekolah yang telah menyediakan pendidikan bagi difabel, yang biasa disebut dengan sekolah inklusi, penulis tertarik untuk meneliti manajemen program bimbingan dan konseling di SMA N 1 Sewon karena sebagai salah satu sekolah inklusi. Asumsinya dari awal pembentukan program inklusi ini SMA N 1 Sewon memiliki berbagai hal yang berbeda

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

dengan sekolah lainnya. Misalnya, penyusunan kurikulum, metode belajar mengajar, media pembelajaran, dan layanan akademik maupun non-akademik serta program layanan bimbingan dan konseling. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih dalam terkait pelayanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Karena bertahun-tahun sejak diselenggarakannya pendidikan inklusi pada tahun 2002, siswa tunanetra banyak menunai prestasi. Padahal tidaklah mudah menempatkan siswa berkebutuhan khusus di tengah-tengah siswa normal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya antara lain:

- 1. Bagaimana bentuk dan implementasi manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon?
- 2. Bagaimana mekanisme kerja program bimbingan dan konseling pada siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah:

 Untuk mengetahui dengan jelas dan mendeskripsikan tentang bentuk dan implementasi manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon. 2. Untuk mengetahui mekanisme kerja program bimbingan dan konseling pada siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka hasilnya diharapkan dapat bermanfaat:

- Secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dalam kegiatan manajemen bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra.
- 2. Secara praktis dapat dijadikan landasan dalam usaha meningkatkan kualitas manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon. Di sisi lain juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lainnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa difabel khususnya tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis ada banyak karya tulis ilmiah maupun penelitian yang mengungkapkan tentang manajemen program bimbingan dan konseling, namun belum ada yang dikaitkan dengan siswa tunanetra, di antaranya seperti penelitian berikut:

Taufiq Noor Hidayat, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
 Dakwah dan Komunikasi, tahun 2006 dengan judul "Aplikasi
 Manajemen Program Pendidikan yang Berwawasan Kemandirian di Panti

Asuhan Sinar Melati Sleman" yang menjelaskan tentang proses aplikasi manajemen yang diterapkan di lembaga Panti Asuhan Sinar Melati Sleman, dengan tujuan agar terciptanya kemandirian pada anak asuhnya.¹⁹

- 2. Maulida Faizatul Lathiefah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2013, dengan judul "Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I Yogyakarta" yang menjelaskan tentang penerapan fungsifungsi manajemen yang terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan yang dilakukan dengan menggali data, merumuskan masalah, dan menentukan metode pemecahan masalah, pengorganisasian adalah menentukan layanan serta pembagian kerja dengan model yang ada, penyelenggaraan dilaksanakan dengan cara komunikasi secara intens, selanjutnya tahap pengawasan, yang dilakukan secara tidak langsung.²⁰
- 3. Rina Andriana Zulfiyah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2012, dengan judul "Manajemen layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta". Yang membahas tentang proses pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Depok yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengadaan

Taufiq Noor Hidayat, *Aplikasi Manajemen Program Pendidikan Yang Berwawasan Kemandirian di Panti Asuhan Sinar Melati Sleman*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta:Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

Maulida Faizatul Lathiofah Manajar

²⁰ Maulida Faizatul Lathiefah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I. Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

sumber daya manusia, pengarahan serta evaluasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan bagi siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah.²¹

Menelaah dari berbagai karya pustaka dan hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan dengan jelas bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon yakni pembahasan manajemen program bimbingan dan konseling secara khusus bagi siswa tunanetra. Di sini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah subjek penelitiannya, karena penulis membahas tentang bagaimana implementasi manajemen program bimbingan dan konseling yang dikhususkan kepada siswa tunanetra yang sekolah di SMA N 1 Sewon, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya di atas mulai dari penelitian saudara Taufik Noor, Maulida Faizatul Lathiefah, dan Rina Andriana Zulfiyah objeknya sama yaitu manajemen bimbingan dan konseling, tetapi subjeknya berbeda. Penelitian ini subjeknya adalah siswa tunanetra, sedangkan penelitian tersebut adalah siswa normal.

²¹ Rina Andriana Zulfiyah, Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Manajemen Program Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Manajemen Program Bimbingan dan Konseling

Untuk mengetahui manajemen secara jelas dan komprehensif maka perlu memahami definisi-definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli. G.R. Terry dan L.W. Rue mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan dan pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi sosial atau maksud-maksud yang nyata.²²

Selain pengertian di atas, ada rumusan lain yang dikemukakan Stoner, yaitu "Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals"²³. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan seluruh komponen atau bagian dari organisasi dengan menggunakan berbagai sumber yang ada agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun pengertian program bimbingan konseling adalah satuan rencana kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan,

2

2.

²² G R Terry dan L W Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.

²³ Yusuf, S.L.N. & Nurihsan, J., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 25.

semesteran, dan tahunan.²⁴ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti dalam bukunya mengartikan program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran.²⁵

Manajemen dalam bimbingan dan konseling disamakan dengan pengadministrasian. Manajemen dan administrasi (administrasi dalam pengertian tulis menulis/kesekretariatan) sebenarnya merupakan istilah yang bermakna serupa. Administrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memilki arti; 1) usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta caracara menyelenggarakan pembinaan organisasi, 2) usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan, 3) kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan, dan berarti, 4) kegiatan kantor serta tata usaha.²⁶

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen program bimbingan dan konseling adalah pengelolaan dari serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu.

 24 Uman Suherman, $Manajemen\ Bimbingan\ dan\ Konseling,$ (Jakarta: Madani Production, 2007), hlm. 73.

²⁵ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 809.

²⁶ Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), hlm. 4.

b. Prinsip-prinsip Manajemen Program Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan akan pengadministrasian dan manajemen program bimbingan dan konseling mengacu pada prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling agar efektif dan efisien. Adapun prinsip-prinsip manajemen program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Program bimbingan dan konseling di sekolah harus dirumuskan berdasarkan kebutuhan nyata siswa. Kebutuhan riil siswa digali lewat *assessment* yang serius dengan metode dan alat yang baik dan sesuai dengan keadaan sekolah yang bersangkutan.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus dirumuskan sejelasjelasnya. Jelas dalam hal ini dapat diartikan realistis, spesifik, operasional (dapat dilaksanakan karena sesuai dengan keadaan sumber daya, dan realistis dalam hitungan waktu).
- 3) Penempatan petugas bimbingan (*staffing*) yang tepat, disesuaikan dengan kualifikasi (pendidikan, kemampuan, minat-minat personal).
- 4) Program bimbingan dan konseling diorganisasikan (diatur dalam struktur/kerangka) secara sederhana.
- 5) Perlu diciptakan hubungan kerjasama yang erat dan harmonis antara semua yang penting bagi pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa, yaitu dengan membangun jaringan dengan pihak luar lembaga pendidikan.

²⁷ *Ibid.*.hlm. 10-11.

6) Program bimbingan dan konseling haruslah integral dengan seluruh program pendidikan di sekolah, yang berarti bimbingan dan konseling yang dirumuskan menjangkau semua kebutuhan siswa yang menuntut adanya kerjasama yang erat dengan seluruh tenaga kependidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen program bimbingan dan konseling harus memenuhi enam kriteria, yakni berdasarkan kebutuhan siswa, program harus dirumuskan dengan jelas, petugas harus tepat, terorganisir, harus bekerjasama dan terintegral dengan program sekolah.

c. Unsur-Unsur Manajemen Program Bimbingan dan Konseling

Pengelolaan kegiatan program bimbingan dan konseling merupakan suatu langkah yang sangat substansial yang akan menentukan kualitas dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Untuk itu sangat diperlukan tenaga kependidikan, khususnya guru BK yang profesional dalam mengelola program bimbingan dan konseling berbasis kompetensi yang terintegrasi di sekolah. Sebagaimana ditegaskan dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor. 84/1993 bahwa beberapa unsur manajemen program bimbingan dan konseling yang merupakan tugas pokok guru BK adalah sebagai berikut:²⁸

²⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 43.

1) Perencanaan

Secara garis besar perencanaan dalam bimbingan dan konseling mengandung dua aspek penting, yaitu tujuan (goals, objectives, purposes) dan operasional dalam bentuk kebijakan, prosedur, jadwal, dan metode (operating plans). Pada tahap perencanaan ini melibatkan beberapa aktivitas sebagai berikut: 30

- a) Studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah.
- b) Penyusunan program bimbingan dan konseling, yaitu seperangkat kegiatan merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personil, fasilitas, anggaran biaya yang diperlukan, serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
- c) Penyediaan fasilitas, yang meliputi fasilitas fisik dan teknis.

 Adapun fasilitas fisik yang perlu disediakan yaitu; (1) ruang bimbingan dan konseling; ruang kerja konselor, ruang pertemuan, ruang administrasi/tata usaha bimbingan dan konseling, ruang penyimpanan data, ruang tunggu, serta (2) alat-alat perlengkapan ruang bimbingan dan konseling yang meliputi meja dan kursi-

²⁹ Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan....*, hlm. 13.

Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 37-41.

kursi, tempat penyimpanan data, dan papan bimbingan. Sedangkan fasilitas teknis yang perlu disediakan adalah alat-alat penghimpun data seperti angket, tes, inventori, dan daftar cek.

- d) Penyediaan anggaran biaya demi kelancaran program bimbingan dan konseling, yang meliputi pembiayaan personel, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, biaya operasional, dan biaya penelitian atau riset.
- e) Pengorganisasian, yaitu suatu bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja, dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan layanan bimbingan dan konseling.³¹ Menurut Nurihsan, pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja di antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.³²

Dalam pengorganisasian program bimbingan dan konseling di sekolah, beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya:

a) Personil sekolah, meliputi kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling, guru pembimbing (konselor), guru mata pelajaran, wali kelas, dan staf administrasi bimbingan dan konseling harus dihimpun dalam satu wadah sehingga terwujud

³¹ *Ibid.*, hlm. 40.

³² *Ibid.*, hlm. 49-50.

satu kesatuan cara bertindak dalam usaha membantu memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

- b) Mekanisme kerja, pola kerja, atau prosedur kerja bimbingan dan konseling di sekolah harus tunggal.
- c) Tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang dari masingmasing petugas yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah harus dirinci dengan jelas.³³

2) Pelaksanaan

Suatu program bimbingan dan konseling merupakan wujud nyata pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sementara pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah menurut Deni Febrini dapat diwujudkan dalam bentuk sembilan kegiatan layanan dan enam kegiatan pendukung. Kegiatan layanan mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Adapun kegiatan pendukung antara lain; aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 40-41.

³⁴ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 83-89.

3) Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah maksudnya adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.³⁵

Adapun program bimbingan dan konseling di sekolah yang dievaluasi, setidaknya ada 4 (empat) kriteria, yaitu:

a) Evaluasi siswa(raw-input)

Evaluasi *raw-input* dimulai dari pelayanan himpunan data pada saat siswa (konseli) diterima di sekolah bersangkutan.

b) Evaluasi program

Evaluasi program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah disesuaikan dengan pola dasar pedoman operasional pelayanan bimbingan dan konseling.

c) Evaluasi proses

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah banyak faktor yang terlibat yang perlu dievaluasi, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling, yang meliputi; (1) organisasi dan administrasi program layanan bimbingan dan konseling, (2) petugas pelaksana atau

³⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling...*, hlm. 96.

porsonil (tenaga profesional) dan bukan profesional, (3) fasilitas dan perlengkapan, (4) anggaran biaya.

d) Evaluasi hasil (*Product*)

Untuk mendapatkan gambaran tentang hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat dalam diri siswa yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Aspek-aspek yang dapat dilihat terutama; (1) pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuhnya, (2) kualitas prestasi bagi para lulusan, (3) pekerjaan, jabatan atau karir yang dijalaninya, dan (4) proporsi lulusan yang bekerja dan belum bekerja.³⁶

4) Analisis dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling yang mencakup hasil evaluasi siswa, program, proses, dan evaluasi produk/hasil perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Dalam tahap analisis hasil evaluasi atau pengolahan hasil evaluasi ini dilakukan mengacu kepada jenis datanya. Adapun langkahlangkahnya antara lain; (1) tabulasi data, dan (2) analisis hasil pengumpulan data melalui statistik atau non-statistik.³⁷

Setelah fase analisis hasil evaluasi, tahap selanjutnya dalah perumusan tindak lanjut. Studi tindak lanjut adalah suatu usaha

³⁶ *Ibid.*,hlm. 97-99.

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan....*, hlm. 194.

untuk menelaah hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang pernah diberikan oleh sekolah kepada siswa, melakukan penelaahan terhadap siswa yang telah selesai mendapat layanan khusus, misalnya program pengayaan dan remidial. Studi tindak lanjut ini mempunyai nilai evaluatif terhadap program bimbingan dan konseling yang sudah berjalan atau yang sedang berjalan.

Secara umum, studi tindak lanjut dilakukan dengan tujuan untuk perbaikan kurikulum, perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling, identifikasi kebutuhan bantuan lebih lanjut dirasakan oleh siswa yang telah selesai belajar dan gagal menyelesaikan belajarnya, penelaahan yang intensif terhadap kelompok siswa khusus, memperoleh informasi yang akan berguna bagi siswa seperti informasi kelanjutan studi, dan memperoleh informasi yang dapat digunakan oleh petugas-petugas sekolah untuk dapat memahami siswa secara lebih baik.³⁸

Prosedur pelaksanaan tindak lanjut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Dimulai sebelum siswa meninggalkan sekolah.
- b) Setiap kelas atau siswa diikuti dan ditelaah sekurang-kurangnya selama lima tahun.

³⁸ *Ibid.*.hlm. 389-390.

- c) Menentukan sampel dari bekas siswa yang diikuti dengan teknik wawancara, untuk melengkapi dan menjaga kesalahan-kesalahan keterangan yang diperoleh dengan angket.
- d) Studi tindak lanjut dilaksanakan secara desentralisasi, maksudnya bahwa setiap kelas diikuti terus-menerus oleh seorang petugas yang menangani.
- e) Harus dikoordinasikan dengan pelayanan konseling atau layanan pos konseling.³⁹

d. Bentuk-bentuk Manajemen Program Bimbingan dan Konseling

Sekolah merupakan suatu lembaga sosial dan juga merupakan suatu unit kerja, yang mana sebagai unit kerja tentunya dikelola dan organisasikan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Begitu pula program bimbingan dan konseling, yang juga dikelola dengan berbagai bentuk. Adapun bentuk-bentuk manajemen program bimbingan dan konseling yang diungkapkan oleh beberapa tokoh, diantaranya yaitu:

1) Menurut Fajar Santoadi, yang mengemukakan bahwa manajemen program bimbingan dan konseling melalui beberapa tahap, yaitu; (a) perencanaan, yang meliputi kegiatan identifikasi kebutuhan, analisis kebutuhan (need analysis), merumuskan alternatif pemecahan masalah, memilih alternatif strategi pemecahan masalah hingga strategi pengembangan, (b) pengorganisasian

³⁹*Ibid.*.hlm. 403.

- (organizing), (c) pengadaan sumber daya manusia (staffing), (d) pengawasan, dan (e) evaluasi. 40
- 2) Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati bentuk manajemen terdiri dari lima tahap, yaitu:
 - a) Penyusunan program, yang meliputi; studi kelayakan, menyusun program (tahunan, semesteran, bulanan dan mingguan), konsultasi tentang usulan program, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran pelaksanaan program, dan pengorganisasian.
 - b) Pelaksanaan program, yaitu bentuk implementasi dari sembilan kegiatan layanan dan enam kegiatan pendukung.
 - c) Evaluasi program, yaitu dengan mendesain evaluasi pelaksanaan program, menyusun alat-alat atau instrumen evaluasi, dan pelaksanaan kegiatan evaluasi program.
 - d) Analisis hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yaitu dengan menganalisis hasil pelaksanaan dan pendaftaran hasil serta pelaporan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - e) Tindak lanjut, yaitu dengan memilih alternatif yang tepat untuk tindak lanjut, menyusun program tindak lanjut serta melaksanakan program tindak lanjut tersebut.⁴¹

⁴⁰ Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan....*, hlm. 13-18.

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling...*, hlm. 42-43.

3) Menurut Nana Syaodih Sukmadinata manajemen program bimbingan dan konseling dapat dilihat dari empat aspek, yaitu; (a) perencanaan (planning), yang berkenaan dengan identifikasi kebutuhan dan penyusunan rencana seperti landasan program, tujuan program, lingkup program, kegiatan, pelaksana, sarana dan prasarana, biaya, serta jadwal kegiatan, (b) pengorganisasian (organizing) berkenaan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab serta jalinan kerjasama di antara para pelaksana, (c) pelaksanaan (actuating) merupakan implementasi dan operasionalisasi dari rencana menjadi kegiatan-kegiatan nyata oleh para pelaksana, dan (d) pengendalian (controlling), yang mencakup evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan serta upaya-upaya untuk memelihara kegiatan yang sudah baik dan menyempurnakan atau meningkatkan kegiatan yang belum optimal.42

Berdasarkan berbagai pendapat beberapa tokoh, pada umumnya bentuk manajemen itu mencakup aspek perencanaan (yang diawali dengan identifikasi kebutuhan siswa, pengornaisasian personil, penyediaan fasilitas, anggaran biaya), dan pelaksanaan program serta evaluasi dengan tujuan untuk perbaikan kegiatan-kegiatan yang belum optimal.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling: Dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, (Bandung: Maestro, 2007), hlm. 134-135.

e. Mekanisme Kerja Program Bimbingan dan Konseling

Mekanisme kerja merupakan bagian yang sangat berperan dalam suatu manajemen program bimbingan dan konseling, karena mekanisme kerja merupakan alur proses atau prosedur tercapainya manajemen program yang efektif dan komprehensif. Sedangkan untuk menciptakan mekanisme kerja yang mantap, maka perlu adanya koordinasi, perencanaan, sasaran yang cukup jelas, kontrol, serta kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana. 43 Karena pada prinsipnya pembinaan siswa itu dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Berdasarkan alur penanganan siswa, maka sebagai pemimpin, kepala sekolah dapat menindak siswa vang bermasalah, dengan menginformasikan kepada wali kelas. Sementara itu, guru BK berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi masalah siswa dengan serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekomendasikannya.⁴⁴

Alur penanganan siswa dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan berhasil jika setiap personil mengetahui posisi masing-masing serta wewenang dan tanggung jawabnya. Posisi masingmasing personil pelaksana program bimbingan dan konseling diatur

Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling...*, hlm. 40.

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan...*, hlm. 60-61.

oleh prosedur kerja yang menghasilkan suatu mekanisme kerja, yang memungkinkan setiap tugas dan pekerjaan diselesaikan dengan tepat.

Mekanisme kerja yang ditempuh oleh masing-masing personil pelaksana program bimbingan dan konseling berbeda-beda, namun perbedaan tersebut tetap menuju pada satu titik yang sama, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa.⁴⁵ Adapun mekanisme kerja program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Pada permulaan memasuki sekolah dilakukan pencatatan data pribadi siswa dengan menyebarkan angket, baik yang diisi oleh siswa itu sendiri maupun diisi oleh orang tua. Bagi siswa yang melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, data pribadi yang telah diisi perlu dilengkapi dengan data nilai prestasi. Apabila data siswa yang telah masuk sudah dianggap memadai dan lengkap, maka data tersebut dihimpun dalam satu *file*, map, dan buku pribadi.
- 2) Catatan kejadian siswa (catatan anekdot) tentang tingkah laku siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dibuat oleh guru bidang studi dan disampaikan kepada wali kelasnya. Catatan anekdot yang telah diterima dari masing-masing guru bidang studi/wali kelas kemudian dihimpun dalam bentuk

.

⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 82.

⁴⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan....*, hlm. 52-54.

- laporan observasi mingguan dan dimasukkan ke dalam buku pribasi siswa.
- Dari hasil laporan observasi yang telah dihimpun dalam buku pribadi siswa kemudian dipelajari oleh guru BK. Materi-materi yang dipelajari disebut studi kasus (case study). Jika dipandang masalah itu cukup serius dan menonjol serta mendesak untuk ditanggulangi, maka siswa (kasus) bersangkutan dipanggil oleh guru BK untuk diadakan konseling. Jika dari proses konseling yang telah diselenggarakan oleh guru BK dianggap belum cukup memadai untuk memecahkan masalah siswa tersebut, maka perlu diselenggrakan konferensi kasus (case conference) yang harus diketahui dan diikuti oleh kepala sekolah.
- 4) Hasil sosiometri yang berupa sosiogram yang telah diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa (kumulatif *record*) sebagai bahan studi kasus.
- 5) Hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai raport yang diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan ke dalam kartu pribadi siswa (kumulatif *record*).
- 6) Hasil kunjungan rumah (*home visit*) yang diselenggarakan oleh wali kelas/guru bidang studi disampaikan kepada guru BK untuk dijadikan bahan di dalam rapat dengan kepala sekolah. Adapun hasil laporan *home visit* yang telah disampaikan oleh wali kelas dihimpun dalam catatan kasus pribadi.

- 7) Hasil pemeriksaan dari petugas-petugas khusus/tenaga ahli seperti hasil pemeriksaan psikologis dimasukkan ke dalam buku pribadi siswa dan disampaikan kepada kepala sekolah.
- 8) Laporan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung seperti layananorientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus. serta pembuatan rencana layanan/pendukung, persiapan bahan, pengadaan evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan rencana tindak lanjut dibuat oleh guru BK/koordinator BK, dan dilaporkan kepada kepala sekolah untuk diperiksa dan seterusnya dilaporkan kepada pengawas bimbingan dan konseling sekolah.
- 9) Data-data, informasi yang berasal dari berbagai sumber dan telah dihimpun dalam buku pribadi, map pribadi atau kumulatif *record* siswa hendaknya diperiksa oleh kepala sekolah, sehingga terwujud suatu bentuk kerjasama antar kepala sekolah, koordinator BK, wali kelas, guru BK dan guru bidang studi dalam mempelajari buku pribadi siswa serta menemukan dan memecahkan berbagai kasus yang dihadapi oleh para siswa.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami mekanisme kerja program bimbingan dan konseling, maka dibuat dalam bentuk bagan, adapun bagannya adalah sebagai berikut:

WALI KELAS KEPALA GURU MATA PELAJARAN SEKOLAH DAFTAR DAFTAR KARTU NILAI NILAI AKADEMIS ANGKET CATATAN SISWA KONSELING BUKU ORANG TUA PRIBADI CATATAN **D**iketahui OBSERVASI SISWA LAPORAN Map Pribadi OBSERVASI SISWA **D**iketahui CATATAN PSIKO TES CATATAN KEJADIAN ANEKDOT (ANEKDOT) LAPORAN **▶**Diketahui BULANAN Diperiksa KBK KEGIATAN PELAYANAN CATATAN Diketahui KONVERENSI KASUS CATATAN HOME ► Diperiksa RAPAT CATATAN WAWANCARA

Gambar 1.1 Mekanisme Kerja Program BK

Terwujudnya mekanisme, pola kerja, atau prosedur kerja yang rapi, teratur dan baik serta dilandasi oleh bentuk-bentuk kerjasama dengan personil sekolah dalam administrasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling, maka dapat dihindari kecenderungan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Program Bimbingan dan Konseling

Pengelolaan program bimbingan dan konseling yang teratur dan baik sangat berpengaruh terhadap kinerja pelayanan. Oleh karena itu, manajemen program bimbingan dan konseling menuntut beberapa hal yang dapat menunjang pelaksanaan program bimbingan dan konseling, antara lain:

1) Personil pelaksana

Personil pelaksana program bimbingan dan konseling tidak hanya personil profesional, yakni konselor atau guru BK, tetapi juga personil non-profesional yang mencakup seluruh anggota tim seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan guru bidang studi. Sebagai personil profesional, guru BK dididik untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Secara kualifikasi, guru BK setidaknya sudah mendapatkan pendidikan khusus bimbingan dan konseling, dan secara ideal berijazah sarjana FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) - IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) atau program studi bimbingan dan konseling. 47 Karena kompetensi para pelaksana sangat menentukan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, Seri Bimbingan: Organisasi...., hlm. 52.

Selain ketentuan kompetensi dan kualifikasi pendidikan di atas, personil pelaksana program juga perlu diorganisasikan secara jelas agar terdapat koordinasi dalam pelaksanaan program, sehingga tidak terjadi tumpang tindih kegiatan layanan.⁴⁸

2) Sarana dan prasarana

program bimbingan konseling Pelaksanaan dan membutuhkan dukungan prasarana yang secara umum berupa ruang: kerja, informasi, dokumentasi, konsultasi, konseling individual, konseling kelompok. Dan sesuai dengan kebutuhan, setiap ruangan dilengkapi dengan kursi, meja, lemari, rak, filling cabinet, papan tulis, komputer, LCD (liquid crystal display), audio, dan video tape recorder, dengan berbagai software program layanan bimbingan dan konseling. 49 Sedangkan sarana yang diperlukan untuk penunjang pelayanan bimbingan dan konseling meliputi; (1) alat pengumpul data, baik tes maupun non-tes, (2) alat penyimpan data, khususnya alam bentuk himpunan data, (3) kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan, dan (4) perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blanko laporan

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling: Dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, (Bandung: Maestro, 2007), hlm. 142.

⁴⁹ *Ibid.*.hlm. 143.

kegiatan, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat. ⁵⁰

3) Biaya

Selain dukungan sarana dan prasarana, pelaksanaan program bimbingan dan konseling juga membutuhkan ketersediaan biaya, yang mana biaya tersebut dibutuhkan untuk pengadaan alat dan bahan, pengembangan program layanan, penyusunan dan validasi instrumen, penggandaan berbagai bentuk format dan instrumen, serta pembiayaan kegiatan-kegiatan lainnya.⁵¹

4) Program kegiatan

Program kegiatan harus direncanakan dengan tepat agar layanan kegiatan terlaksana secara efektif dan efisien, baik itu program yang menggambarkan struktur keseluruhan isi program, maupun kegiatan di sekolah dan di luar sekolah yang dituangkan ke dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan. Karena dengan dibentuknya kalender kegiatan, seluruh program kegiatan bimbingan dan konseling baik yang berbentuk kontak langsung maupun tanpa kontak langsung akan benar-benar terjadwal. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (layanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 1-2 jam pelajaran per-kelas per-minggu. Mengenai jadwal kegiatan bimbingan, dewasa

⁵⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan*, hlm. 51.

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 143.

ini sudah mendapat legalitas pemerintah, yaitu dengan terbitnya Peraturan Menteri Diknas No. 22 Tahun 2006. Dalam struktur kurikulum yang telah termaktub dalam Permen tersebut, tercantum materi pengembangan diri selama 2 jam/minggu, yang berlaku bagi pendidikan dasar menengah. semua satuan dan Dalam implementasinya, materi pengembangan diri dilakukan oleh guru BK. Sementara kegiatan langsung yang dilakukan secara individual dan kelompok dapat dilakukan di ruang bimbingan, dengan menggunakan jadwal di luar jam pelajaran. Adapun kegiatan bimbingan tanpa kontak langsung dengan siswa dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti buku, brosur, atau majalah dinding), kunjungan rumah (home visit), konferensi kasus (case conference), dan alih tangan (referral).⁵²

5) Kerjasama

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru BK dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Adapun kerjasama di dalam sekolah antara lain kerjasama dengan seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya, seluruh tenaga administrasi di sekolah, osis dan organisasi siswa lainnya. Sedangkan kerjasama dengan pihak di luar sekolah meliputi orang tua siswa atau komite sekolah, organisasi profesi

⁵² Yusuf, S.L.N. & Nurihsan, J., *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 39.

seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia), PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) dan sebagainya, lembaga/organisasi kemasyarakatan, serta dengan tokoh masyarakat. 53

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktorfaktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengelolaan program
bimbingan dan konseling meliputi personil pelaksana yang mencakup
pelaksana profesional dan non-profesinal, sarana dan prasarana,
anggaran biaya, program kegiatan yang jelas, serta adanya kerjasama
antar pihak yang terkait.

2. Tinjauan Tentang Siswa Tunanetra

a. Pengertian SiswaTunanetra

Siswa adalah anak didik, murid atau pelajar. Siswa di sini adalah seseorang yang sedang mengikuti jenjang pendidikan di sekolah formal.⁵⁴ Sedangkan kata tunanetra secara etimologi berasal dari kata tuna dan netra. Tuna berarti rusak, kurang, dan netra berarti mata atau penglihatan. Jadi yang dimaksud siswa tunanetra adalah siswa yang mengalami kerusakan mata atau indera penglihatan yang

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program....*, hlm. 113-114.

⁵⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 606.

mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan, ⁵⁵ yang kini sedang menempuh jenjang pendidikan formal.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa siswa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada saraf yang menghubungkan mata dengan otak. Sedangkan menurut Geniofam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan siswa tunanetra adalah siswa atau individu yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Senara saraf yang menghubungkan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan siswa tunanetra adalah siswa atau individu yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.

Jadi yang dimaksud dengan siswa tunanetra dalam hal ini adalah siswa atau individu yang salah satu indera penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi karena saraf yang menghubungkan ke mata mengalami gangguan sehingga dalam kegiatan sehari-hari matanya tidak dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar.

⁵⁵ Sari Rudiyati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm. 4.

 $^{^{56}}$ Mohammad Efendi, $Pengantar\ Psikopedagogik\ anak\ Berkelainan,$ (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 30.

⁵⁷ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm. 11.

b. Klasifikasi Siswa Tunanetra

Kalasifikasi siswa tunanetra merupakan penggolongan dari bentuk-bentuk kerusakan pada fungsi indera penglihatan yakni mata. Klasifikasi ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

- Klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:
 - a. Pre-natal (dalam kandungan), yaitu tunanetra yang sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan. Ketunanetraan ini biasanya disebabkan karena keturunan, pertumbuhan pada saat dalam kandungan, adanya penyakit menahun, karena infeksi, atau kekurangan vitamin.
 - b. Post-natal, yaitu ketunanetraan yang dialami setelah dilahirkan, atau bisa saja terjadi pada masa kini. Ketunanetraan ini biasanya disebabkan karena adanya kerusakan mata atau saraf mata pada saat persalinan, adanya penyakit mata seperti katarak, atau kerusakan mata karena terjadinya kecelakaan.⁵⁸
- Klasifikasi berdasarkan tingkat ketunanetraan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:⁵⁹

⁵⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 41-44.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 36.

a. Buta total

Buta total adalah tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Oleh karena itu mereka tidak mampu menggunakan huruf selain huruf *breille*.

b. Kurang penglihatan (Low vision)

Low vision adalah mereka yang bisa melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Biasanya untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita low vision ini menggunakan kontak atau kacamata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunanetra ada dua yaitu berdasarkan waktu mengalami ketunanetraan yakni pre-natal dan post-natal, sedangkan berdasarkan tingkat keparahan dan ketunanetraan dibagi menjadi dua; buta total dan *low vision*.

c. Siswa Tunanetra di Pendidikan Formal

Tunanetra dalam kehidupan tidak lepas dari berbagai keterbatasan, baik keterbatasan fisik yang tidak menguntungkan, keterbatasan kemampuan berpikir, maupun keterbatasan memaksimalkan kinerja ketika melakukan aktivitas kerja, yang mana keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi penghambat bagi tunanetra

untuk menatap masa depannya. Namun bukan berarti keterbatasanketerbatasan yang ada, membuat siswa tunantera tertutup dari kesempatan mendapatkan pendidikan.

Bila ditinjau dari segi karakteristik yang dimiliki oleh siswa tunantera, sebenarnya mereka memiliki banyak persamaan dengan siswa normal lainnya. Siswa tunanetra memiliki kebutuhan yang sama, rasa takut, kebahagiaan, dan rasa sakit yang sama. Tetapi ada beberapa kebutuhan pendidikan perbedaan yang mengharuskan mendapatkan perlakuan yang khusus, di antaranya; pertama, pengalaman konkret, karena kemampuan siswa tunanetra untuk mendapatkan pengalaman lingkungan melalui penglihatan terbatas, sehingga untuk dapat berhubungan dengan dunia sekitarnya melalui indera orang lain atau melalui benda yang dapat disentuh atau digerakgerakkan. kedua, untuk mendapatkan pengalaman hidup dan pandangan yang menyeluruh, siswa tunanetra memerlukan eksplorasi dan pengalaman yang sistematis melalui indera orang lain. ketiga, belajar dengan bertindak, yakni keterlibatan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.⁶⁰

Untuk menunjang kepercayaan siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki, siswa tunanetra berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan siswa lainnya (siswa normal) dalam pendidikan. Hal ini karena

 $^{^{60}}$ David D. Smith, Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 244-245.

pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik siswa yang bersangkutan, karena setiap siswa tidak mungkin mengharapkan lahir dalam kondisi cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga siswa tunanetra harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman lingkungan sekitar.⁶¹

Ketika siswa tunanetra masuk ke lembaga pendidikan formal, pendidikan yang dinilai paling efektif adalah dengan jalan optimalisasi pendidikan inklusi secara berkelanjutan kepada tunanetra, yakni penyelenggaraan program pendidikan bagi siswa tunanetra yang diselenggarakan bersama-sama dengan siswa normal dalam satuan pendidikan. Karena dirasa sangat membantu terhadap pengembangan potensi dan *skill* tunantera. Sehingga potensi yang dimiliki siswa tunanetra dapat tersalurkan secara optimal, walaupun pada akhirnya potensi yang berkembang tersebut tidak seperti potensi yang dimiliki siswa normal lainnya. Jadi, dengan kesempatan yang ada, diharapkan lembaga pendidikan mampu memberikan pelayanan secara khusus kepada siswa tunanetra.

⁶¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16-17.

⁶² *Ibid.*, hlm. 156.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 158.

Selain itu, di samping menempatkan siswa tunanetra di sekolah umum bersama siswa normal lainnya, pendidikan inklusi juga memberikan pelajaran tentang bagaimana memanfaatkan layanan teknologi dan komunikasi yang dapat membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan intelegensi. 64 Oleh karena itu, pendidikan untuk siswa tunanetra memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan maupun kecerdasan siswa dalam menerima materi pelajaran, 65 termasuk dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi mereka perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakternya sebagai individu-individu yang berbeda dengan siswa lainnya yang normal.

d. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra dalam Perspektif Islam

Semua aktivitas sebuah lembaga selalu mengarah pada pencapaian tujuan yang membutuhkan proses berkualitas. Sedangkan proses yang berkualitas akan terwujud jika dikelola secara berkualitas pula. Tidak lain halnya proses bimbingan dan konseling, yang mengharuskan adanya manajemen yang baik untuk mencapai tujuantujuan bimbingan dan konseling secara utuh dan optimal.

Sebagai personil pelaksana program bimbingan dan konseling, seorang guru BK diharapkan melaksanakan penataan dan pengeloaan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 34.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah, karena kesistematisan jalannya program merupakan suatu hal yang sangat urgen dan menjadi pondasi untuk mendapatkan proses dan hasil yang optimal. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 4:⁶⁶

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Lafadz *saff* pada ayat ini berarti barisan atau rombongan para malaikat yang selalu dalam posisi berbaris, artinya teratur, rapi, dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Ayat ini mengisyaratkan kepada kita agar senantiasa menjaga persatuan yang kuat dan kokoh, mempunyai semangat yang tinggi, suka berjuang, dan berkorban.⁶⁷ Maka berdasarkan ayat ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk menciptakan suatu bangunan dan persatuan yang kokoh perlu adanya keteraturan, kerapian dan kedisiplinan. Sedangkan untuk mencapai keteraturan tersebut perlu adanya perencanaan yang baik dan pelaksanaan kerja secara cermat dan baik.⁶⁸

Hal ini dapat dijadikan pedoman bagi guru BK bahwa untuk menciptakan dan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang

⁶⁶ Ash-Shaff (61): 4.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 108-111.

⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.134.

baik dan kokoh, dalam artian optimal dan berhasil, maka sangat dibutuhkan suatu manajemen program bimbingan dan konseling, yang dalam hal ini dapat diwujudkan dengan membuat sebuah perencanaan yang cermat dan pelaksanaan yang optimal.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan,⁶⁹ sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan,mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.⁷⁰ Terkait dengan metode penelitian berikut ini beberapa hal yang perlu dijelaskan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari bentuknya adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran-gamabaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu metode analisa data yang menentukan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan data-data atau informasi tentang manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon

⁶⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 131.

Sutrisno Hadi, Metodologi Penelitian Research Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 4.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi. 10 isini peneliti menggunakan teknik sampling, yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan meneliti sebagian dari keseluruhan subjek penelitian. Adapun teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. 12 Jumlah guru BK di SMA N 1 Sewon berjumlah 5 orang, sedangkan yang menangani kelas siswa tunanetra terdapat 3 orang. Jadi pertimbangan yang dijadikan kriteria adalah guru BK yang menangani siswa tunanetra, sedangkan guru BK yang tidak menangani, tidak masuk dalam kriteria subjek penelitian.. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam tabel 1.1 berikut:

 $^{^{71}}$ Lexy J. Moleong, $\it Metode$ $\it Penelitian$ $\it Kualitatif,$ (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4-5.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 218-219.

Tabel 1.1 Subjek Data

Subjek Data			
No	Subjek Penelitian	Status	Keterangan
1	Bapak Drs. Muhammad Taufik	Koordinator BK sekaligus pembimbing kelas XI IS 3,4, XII MIA 1,2,3 dan siswa tunanetra,	
2	Bapak Rozani S.Pd.	Guru BK kelas X IS 1,2,3,4, XI MIA 1 dan siswa tunanetra	Subjek utama
3	Bapak Drs. Suyono	guru BK kelas XII MIA 4, XII IS 1,2,3,4 dan siswa tunanetra	
4	Drs. Marsudiyana	Kepala sekolah SMA N 1 Sewon	
5	Miftahul Choirul Ilmi	Tunanetra kelas XI IS 2	
6	Herfianto	Tunanetra kelas XI IS 3	Subjek pendukung
7	Imam Budi Prasetya	Tunanetra kelas XII IS 3	
8	Rio Waluwa	Tunanetra kelas XII IS 3	

b) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian.⁷³ Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan implementasi manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra dan mekanisme kerja program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon.

⁷³ Khusaini Usman dan Punama Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 96.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Menurut Susanto observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷⁴ Observasi berarti melihat dan mendengarkan (termasuk menggunakan tiga indera yang lain) apa yang akan dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para informan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.⁷⁵

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yakni penulis mengadakan pengamatan tidak mengambil bagian dari kegiatan manajemen bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK, tetapi hanya mengamati kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat, mengamati, mencatat data tentang sekolah, dan manajemen bimbingan dan konseling, serta memperoleh data yang belum terdapat dalam wawancara dan dokumentasi.

⁷⁴ Susanto. *Metode Penelitian Sosial*. (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Surakarta dan UNS Pres, 2006), hlm. 126.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 127.

b) Wawancara

Wawancara yang sering juga disebut dengan kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari telewicara.⁷⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas, di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sehingga wawancara ini digunakan penulis untuk mendapatkan data terkait bentuk dan implementasi manajemen program BK yang diterapkan di SMA N 1 Sewon, dan mekanisme kerja program bimbingan dan konseling bagi tunanetra, dengan kata lain yang menjadi acuan pada latar belakang dan tujuan penelitian. Selain itu juga wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru BK berdasarkan pendidikan dan jabatan, serta sarana dan prasarana BK.

Untuk mendapatkan data-data tersebut, penulis melakukan wawancara pada beberapa subjek, di antaranya kepada tiga guru BK yakni Bapak Drs. Muhammad Taufik, Bapak Rozani S.Pd., dan Bapak Drs. Suyono sebagai sumber data utama, dan kepada kepala sekolah

 $^{^{76}}$ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 126.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidika*n..., hlm. 233-234.

Bapak Drs. Marsudiyana, serta keempat siswa tunanetra SMA N 1 Sewon sebagai sumber data pendukung.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorisasikan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, kemudian menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data.

Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip atau dokumen sekolah yang berisi gambaran umum sekolah seperti letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan, daftar guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana, dan kegiatan ekstrakulikuler.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

⁷⁸ *Ibid.*.hlm. 202.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. 79

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman yakni terdiri dari:⁸⁰

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, lowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verification dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bahkan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*,hlm. 335.

⁸⁰ *Ibid.*. hlm. 338-345.

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas). Namun uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji reliabilitas dan validitas saja. 81

Menurut Sugiyono, uji reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas merupakan pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, data, dalam pengujian keakuratan data. Sedangkan uji validitas atau kredibilitas data, data, data uji validitas atau kredibilitas data, data, data uji validitas atau kredibilitas data, data, data uji validitas atau kredibilitas data, data, data, data uji validitas atau kredibilitas data, data, data uji validitas atau kredibilitas data, data, data uji validitas atau kredibilitas data, data uji v

Teknik triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber, yakni memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 270.

⁸² *Ibid.*, hlm. 267-268.

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 289.

diperoleh. Adapun langkah-langkah penggunaan teknik triangulasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:⁸⁴:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.

Untuk lebih jelasnya proses analisis data dan triangulasi tersebut secara rinci dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2
Proses Analisis Data dan Triangulasi

Pengumpulan Data

Reduksi Data

Dokumentasi

Penyajian data

Penyajian data

Penarikan Kesimpulan

 $^{^{84}}$ Lexy J. Moleong, $Metode\ Penelitian\ Kualitatif,\ hlm.\ 178.$

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang manajemen layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Bentuk manajemen program BK bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon mengadopsi bentuk manajemen yang diungkapkan oleh Gysber dan Henderson. Sedangkan untuk implementasinya secara umum disamakan dengan siswa yang normal, yakni :
 - a. Perencanaan, meliputi enam unsur kegiatan, yakni asesmen, penyusunan program, perencanaan penggunaan waktu, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran biaya, dan pengorganisasian.
 - b. Desain, berupa gambaran strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling
 - c. Pelaksanaan program meliputi empat unsur kegiatan, yakni pelayanan dasar, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.
 - d. Evaluasi, meliputi tiga unsur evaluasi, yakni (1) evaluasi personalia, (2) evaluasi program, dan (3) evaluasi hasil.
 - e. Tindak lanjut, berupa upaya untuk memperbaiki dan menindaklanjuti hasil evaluasi program yang telah dilaksanakan.

2. Mekanisme kerja program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra SMA N 1 Sewon dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang diawali dengan pengumpulan data atau informasi siswa, kemudian analisis kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa tunanetra, dan yang terakhir yaitu koordinasi untuk pelayanan pengembangan diri siswa tunanetra.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian manajemen bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon, maka demi perbaikan manajemen program bimbingan dan konseling maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Untuk SMA N 1 Sewon

- a. Kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan pengelolaan BK, khususnya terhadap penataan dan pelaksanaan program-program untuk siswa berkebutuhan khusus. Karena berdasarkan kebutuhan masingmasing siswa, siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan siswa normal lainnya.
- b. Guru BK hendaknya dapat mengetahui kebutuhan setiap siswa, khususnya siswa tunanetra. Jadi dalam memanajemen program BK pun seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

- c. Wali kelas dan mata pelajaran hendaknya senantiasa tetap menjaga dan mempertahankan kerjasama yang sudah baik dalam membantu berlangsungnya program-program bimbingan dan konseling.
- 2. Harapan penulis bagi peneliti selanjutnya adalah agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra. Karena tema ini sangat menarik untuk dikaji.
- 3. Bagi siswa SMA N 1 Sewon khususnya siswa tunanetra, diharapkan mampu mengembangkan diri, potensi, dan bakat yang dimiliki, serta dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah formal.

C. Penutup

Alhamdulillah hirobbil 'alamin' puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rizki, pemahaman dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Peneliti telah mengerahkan segala daya dan kemampuan yang dimiliki untuk menyusun skripsi ini, akan tetapi peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang menbangun dari pihak yang membacanya untuk perbaikan karya selanjutnya. Terakhir peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut menymbangkan ide, wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan skripsi

ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi calon guru BK dan peneliti sendiri. Amiin. ©



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Deni Febrini, Bimbingan Konseling, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- ______, Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- ______, dan Kusmawati Desak P.E. Nila, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.
- Farida Y. Tayipnapis, Evaluasi Program, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Hibana S.Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003.

http://sman1sewon.sch.id/html/index.php

- Khusaini Usman dan Punama Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Maulida Faizatul Lathiefah, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN Maguwoharjo Depok Sleman D.I. Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, Yogyakarta: CV. Amanah, 2011.
- Reni Akbar dan Hawadi, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*, ttp, tnp, 2001.
- Rina Andriana Zulfiyah, *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Robbin, Stephen P. dan Coulter, Mary, *Manajemen: Edisi Kesepuluh Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Salim, Peter, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sari Rudiyati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003.
- Setia Adi Purwanta, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*,: Dria Manunggal Yogyakarta, 2006.
- Smart, Aqila, Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Katahari, 2010.
- Smith, David D., Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran, Bandung: Nuansa, 2006.
- Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009.

- Suryabrata, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1983.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Surakarta dan UNS Pres, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- _______, Bimbingan Konseling: Dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa, Bandung: Maestro, 2007.
- Taufiq Noor Hidayat, *Aplikasi Manajemen Program Pendidikan Yang Berwawasan Kemandirian di Panti Asuhan Sinar Melati Sleman*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta:Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Terry G.R. dan RueL.W., Dasar-dasar Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Tim Dosen PPB FIP UNY, Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah, Yogyakarta: UPP-UNY, 1993.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Uman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Madani Production, 2007.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- W.J.S. Purwadarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Willis, S. Sofyan, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Cet.Kelima, Bandung: Alvabeta, 2010.
- Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, 1998.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastut M.M. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Yusuf, S.L.N. & Nurihsan, J., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Miftakhul Muayati

Tempat/Tgl. Lahir : Banyuwangi, 20 Januari 1993

Alamat : Pecemengan Rt.04/Rw.02, Buluagung, Siliragung,

Banyuwangi

Nama ayah : Matsalim Nama Ibu : Marfi'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

 1. SD
 : SD N 6 Buluagung
 (1998-2004)

 2. SMP
 : MT s N Pesanggaran
 (2004-2007)

 3. SMA
 : MAN Wonokromo Bantul
 (2007-2010)

4. PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014)

2. Pendidikan Non-Formal

- 1. PP. Darussyafaah
- 2. PP. Al-Mahalli
- 3. PP. Al-Luqmaniyyah

C. Riwayat Organisasi

- 1. Mitra Ummah, anggota
- 2. JQH (Jam'iyyah Qurro' wal Huffadz) PPLQ, ketua
- 3. ASSAFFA

Yogyakarta, 3 Juni 2014 Penulis

Miftakhul Muayati NIM. 10220067

Lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Wawancara

- 1. Wawancara Kepada Kepala Sekolah
 - a. Keadaan guru bimbingan dan konseling
 - 1) Berapa jumlah guru BK?
 - 2) Apakah latar belakang pendidikan mereka?
 - 3) Bagaimana keaktifan mereka dalam kegiatan bimbingan dan konseling?
 - b. Manajemen program bimbingan dan konseling
 - 1) Apa makna manajemen program bimbingan dan konseling?
 - 2) Adakah perbedaan manajemen program bimbingan dan konseling antara siswa tunanetra dengan siswa biasa pada umumnya? Jika iya apa alasannya?
 - 3) Bagaimana tahap-tahap manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon?
 - 4) Bagaimana pengorganisasian personil pelaksana program BK?
 - 5) Bagaimana mekanisme kerja pelaksanaan program BK di SMA N 1 sewon ini?
- 2. Wawancara untuk Guru BK SMA N 1 Sewon
 - a. Apa makna manajemen program bimbingan dan konseling?

- b. Adakah perbedaan manajemen program bimbingan konseling bagi siswa tunanetra dengan siswa normal lainnya? Jika ada, apa alasannya?
- c. Apakah bentuk/model manajemen program yang diterapkan di SMA N 1 sewon?
- d. Bagaimana tahapan manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon?
- e. Apa saja yang dilakukan dalam tahap perencanaan dalam memanajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?
- f. Bagaimana kriteria penempatan/pembagian tugas para personil pelaksana program bimbingan dan konseling?
- g. Bagaimana struktur organisasi BK di SMA N 1 sewon?
- h. Adakah penyediaan fasilitas dan anggaran biaya tersendiri untuk pelaksanaan program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?
- i. Bagaimana pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling siswa tunanetra (9 kegiatan layanan dan 6 kegiatan pendukung)?
- j. Berapa kali biasanya dilakukan evaluasi?
- k. Bagaimana model evaluasi yang dilakukan (evaluasi siswa tunanetra, program, proses, dan hasil)?
- 1. Bagaimana bentuk analisis dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling?

- m. Bagaimana usaha bimbingan dan konseling ketika ada program kerja yang belum memenuhi standar?
- n. Bagaimana mekanisme/alur kerja program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon?

3. Wawancara untuk Siswa tunanetra

a. Identitas pribadi:

Namanya siapa?

Umurnya berapa?

- b. Adakah perbedaan perlakuan guru BK dalam memberikan layanan dengan teman-teman anda?
- c. Bagaimana cara guru BK memperlakukan anda di kelas ketika mengikuti pelajaran bimbingan dan konseling?
- d. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan BK yang diberikan kepada anda?
- e. Menurut anda, sudah memadaikah fasilitas yang telah diberikan bimbingan dan konseling kepada anda?

B. Pedoman Observasi

- 1. Letak geografis SMA N 1 Sewon
- 2. Kondisi lingkungan sekolah
- 3. Keadaan ruang BK
- 4. Sarana prasarana yang ada di ruang BK
- 5. Sarana prasarana bagi siswa tunanetra

- 6. Struktur organisasi SMA N 1 Sewon
- 7. Struktur organisasi pelaksana bimbingan dan konseling
- Kagiatan manajemen bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon

C. Pedoman Dokumentasi

- 1. Gambaran Umum SMA N 1 Sewon
 - a. Letak geografis dan sejarah berdirinya SMA N 1 Sewon
 - b. Visi dan Misi SMA N 1 Sewon
 - c. Struktur Organisasi sekolah
 - d. Keadaan jumlah guru, karyawan dan siswa
 - e. Data fasilitas sarana dan prasarana serta kegiatan penunjang pembelajaran, khususnya untuk tunanetra.
- 2. Gambaran umum BK SMA N 1 Sewon
 - a. Struktur organisasi BK
 - b. Fasilitas sarana dan prasarana BK
 - c. Keadaan jumlah guru BK SMA N 1 Sewon
 - d. Program kerja BK
 - e. Data siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon
 - f. Buku data pribadi siswa tunanetra

Lampiran II

HASIL VERBATIM WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DI SMA N 1 SEWON BANTUL

Identitas Informan Kepala Sekolah Nama: Drs. Marsudiyana Hari, tanggal: Selasa, 13 Mei 2014

Harı,	tanggal : Selasa, 13 Mei 2014	
No	Wawancara	Koding
a.	Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling	
1	T: Berapa jumlah guru bimbingan dan konseling si SMA N 1 Sewon? J: Jumlah guru BK di sini ada 5. Ada pak Taufik sebagai koordinatornya, Bapak Rozani, Bapak Suyono, Bu Karmiyati dan Bu Zumroni, dan masing-masing memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri.	Guru BK di SMA N 1 sewon ada 5 orang
2	T: Apakah latar belakang pendidikan guru BK di SMA N 1 Sewon? J: Kalau untuk lulusan guru-guru BK di sini rata-rata dari jurusan BK.Eemm,, tapi ada juga yang sarjana Psikologi. Kalau Pak Taufik itu lulusan BK UNY, pak Rozani juga BK UNY, bu Zumroni juga BK, bu Karmiyati itu yang lulusan psikologi. Ada satu lagi itu,, pak Suyono beliau bukan dari BK, tetapi pernah ikut PPG.	Kualifikasi lulusan guru BK SMA N 1 Sewon adalah : Bapak Muhammad Taufik (S1 BK UNY), Bapak Rozani (S1 BK UNY), Bu Zumroni (S1 BK), Bu Karmiyati (S.Psi), dan Bapak Suyono guru PPG.
3	T: Bagaimana keaktifan guru BK dalam kegiatan bimbingan dan konseling? J: BK itu kan tugasnya melayani, jadi ya harus aktif baik dalam memberikan pelayanan, memberi nasehat-nasehat kepada siswa, kadang juga aktif mengurusi beasiswa-beasiswa siswa istimewa baik yang berprestasi atau yang belum meraih prestasi.	Guru BK harus aktif memberikan pelayanan seperti memberi motivasi siswa atau mengurus beasiswa.
b.	Manajemen Program Bimbingan dan Konseling	
1	T :Apa makna manajemen program bimbingan dan konseling? J : Manajemen itu merupakan suatu kegiatan pengelolaan seluruh komponen/unsur supaya semuanya terstruktur dan berjalan sesuai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen BK itu seharusnya ya yang rapi, baik. Ya untuk memanaj itu kan ya guru BK harusnya setiap kejadian atau apa-apa kan ya " di,"apa namanya,,, dicatat. Jadi, emm., BK itu kan tidak seperti dulu. BK kan apa	Manajemen adalah kegiatan pengelolaan seluruh komponen agar terstruktur dan sesuai dengan tujuan.

	namanya,, polisi sekolah, kalau sekarang BK itu	
	kalau bisa merangkul semua siswa.	3.6
2	T :Adakah perbedaan manajemen program	Manajemen tunanetra
	bimbingan dan konseling antara siswa tunanetra	disamakan.
	dengan siswa biasa pada umumnya? Jika iya apa	
	alasannya?	
	J : Semuanya disamaratakan, tidak ada	
	perbedaan-perbedaan dalam meberikan layanan.	
3	T : Bagaimana tahap-tahap manajemen program	- Menganalisis
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di	kebutuhan siswa
	SMA N 1 Sewon?	- Menyusun
		_
	1 1 5 8	program
	dilaksanakan. Yang pertama,, BK itu bertugas	- Melayani siswa
	membimbing, mengarahkan siswa. Membantu	
	siswa mengembangkan diri. Yang kedua,	
	membuat program. Dalam menjalankan program	
	pun tidak lepas dari yang namanya kerjasama	
	dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan pihak-	
	pihak lain. Sudah menjadi tugas BK	
	itu`membarikan layanan kepada siswa, bahkan	
	tidak hanya siswa, wali siswa pun berhak	
	mendapatkan layanan.	
	Pada tahap perencanaan yang perlu diperhatikan	
	pertama itu kondisi siswa, baik siswa yang	
	berkebutuhan khusus, berprestasi, atau siswa yang	
	belum berprestasi. Selain itu programnya.	
	Program yang dibuat harus sesuai dengan	
	kebutuhan siswa.	
4		Dan amanatan tugas
4	T : Bagaimana pengorganisasian personil	Penempatan tugas
	pelaksana program BK?	disesuaikan dengan
	J : Penentuan tugas masing-masing guru BK,	pengalaman masing-
	iya sekolahan yang menentukan.	masing guru BK.
	T : Adakah pertimbangan-pertimbangan dalam	
	penentuan kelas?	
	J : Tidak ada pertimbangan. Ya kan sudah	
	berpengalaman menangani siswa, biasanya	
	menangani kelas berapa. Kalau kelas 3 ya	
	tentunya butuh pengarahan-pengarahan untuk	
	melanjutkan studi. Guru BK kan tugasnya hanya	
	memberikan pelayanan yang terbaik	
5	T : Bagaimana mekanisme kerja pelaksanaan	Kerjasama dengan wali
	program BK di SMA N 1 sewon ini?	kelas dan guru bidang
	J : dalam menjalankan tugasnya yang jelas itu	studi.
		Stuul.
	kerjasamanya dengan wali kelas, guru bidang	
	studi.	

Lampiran III

HASIL VERBATIM WAWANCARA GURU BK DI SMA N 1 SEWON

Identitas Informan Guru BK

Nama : Drs. Muhammad Taufik

Jabatan : Koordinator BK serta guru BK kelas XI IS 3,4, XII MIA 1,2,3

Tanggal : 5,12, dan 17 Mei 2014 Tempat : Ruang BK dan Via Telpon

Tem	pat: Ruang BK dan Via Telpon	
No	Wawancara	Koding
1	T: Menurut Anda apakah pengertian manajemen program BK? J: Manajemen program itu penataan program melalui serangkaian proses sistematis seperti itu, manajemen itu diharapan setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling itu dapat diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur seperti itu.	Manajemen program bimbingan dan konseling adalah penataan program dengan serangkaian proses sitematis, dengan harapan kegiatan yang diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur.
2	T : Adakah perbedaan manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra dengan siswa normal lainnya? J : O,, untuk manajemennya tetap disamakan mbak,, tidak ada perbedaan sama sekali seperti itu. Baik anak kebutuhan khusus maupun siswa lainnya tetap sama.	Tidak ada perbedaan manajemen program bimbingan dan konseling antara siswa tunanetra dengan siswa normal.
3	T: Apakah bentuk atau model manajemen yang diterapkan di SMA N 1 Sewon? J: Model manajemen yang sepeti apa maksudnya? T: Gini pak ,, kalau menurut teori itu kan banyak sekali tokoh yang mengungkapkan berbagai versi manajemen, baik itu tahapantahapannya. Kalau menurut Dewa Ketut Sukardi model yang dipakai adalah manejemen itu terdiri dari perencanaan, penyusunan program, ada evaluasi dan tindak lanjut. Terus kalau di sini yang dipakai SMA N 1 Sewon, model yang dipakai seperti apa pak? J: Oow,, kalau bentuk manajemen di sini kami mengikuti Gysber kalau tidak salah seperti itu. Kami mengenal Gysber itu pada saat mengikuti diklat yang diadakan di UNY tentang program komprehensif seperti itu. Di sini programnya BK	Bentuk manajemen yang diterapkan di SMA N 1 sewon mengikuti versi Gysber.

	Lancard and Control and Control	T
	komprehensif mbak, seperti itu.	
4	T : Bagaimana tahapan manejemn program	Tahapan manajemen
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di	program bimbingan dan
	SMA N 1 sewon?	konseling SMA N 1
	J: Untuk tahapan penyusunan program menurut	Sewon yaitu : (1)
	Gysber itu ada perencanaan, desain, implementasi,	perencanaan, (2)
	evaluasi dan tindak lanjut.	Desain, (3)
	T : Dari setiap tahapan itu apa saja pak yang	Implementasi, (4)
	dilakukan?	Evaluasi, dan (5)
	J : Sebelum melaksanakan kegiatan, ya,,	Tindak Lanjut.
	langkah awal yang kami lakukan pertama	
	persiapan dengan merencanakan semua hal yang	
	berkaitan dengan program BK seperti itu, langkah	
	pertama dengan menyebar angket/alat ungkap	
	masalah., kalau di sini untuk tahun ini kami pakai	
	ITP (instrumen tugas perkembangan), ITP itu	
	merupakan alat ungkap masalah untuk mengetahui	
	tingkat perkembangan siswa, baik pribadi, sosial,	
	akademik dan karir siswa. Makanya di sini ITP	
	memiliki sebelas aspek perkembangan yang	
	meliputi landasan hidup religius, perilaku etis,	
	kematangan emosional hingga yang berkaitan	
	dengan aspek hidup berkeluarga. Setelah itu hasil	
	dari asesmen disusun program-program BK,	
	program harian, mingguan, bulanan, semesteran	
	dan tahunan seperti itu. Dan setelah program jadi,	
	dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti	
	kalau ada program yang belum terealisasi	
5	T : Apa saja yang dilakukan dalam tahap	Tahap perencanaan
	perencanaan dalam memanajemen program	meliputi asesmen,
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?	analisis hasil asesmen,
	J : Seperti yang saya katakan tadi, kalau untuk	dan penyusunan
	tuannetra itu tidak ada perbedaan, jadi semuanya	program.
	sama, dari pertama menyebar angket uangkap	
	masalah, analisisnya ataupun programnya seperti	Sedangkan pada tahap
	itu.	desain adalah
	T : Terus kalau yang dimaksud dengan desain	merancang strategi
	itu tahap yang gimana itu pak?	pelaksanaan kegiatan
	J : Desain itu gambaran strategi bagaimana	BK seperti strategi
	pelaksanaan program seperti itu.	penyelesaian masalah.
	* -	
	_ <u> </u>	
	 T : Terus kalau yang dimaksud dengan desain itu tahap yang gimana itu pak? J : Desain itu gambaran strategi bagaimana pelaksanaan program seperti itu. T : Maksudnya Gambaran itu yang seperti apa pak? 	merancang strategi pelaksanaan kegiatan BK seperti strategi

		<u> </u>
	perencanaan individual, masuk kelas, dukungan	
	sistem atau yang lainnya seperti itu	
	perencanaannya. Apa desainnya gambarannya	
	seperti apa gitu.	
6	T : Bagaimana kriteria penempatan/pembagian	Pembagian tugas
	tugas para personil pelaksana program bimbingan	ditentukan oleh kepala
	dan konseling?	sekolah.
	J :Penentuan koordinator itu dari kepala	
	sekolah mbak. Saya menjadi koordinator ini ya	
	ditunjuk oleh pak Marsudiyana, selaku kepala	
	sekolah. Saya hanya menjalankan tugas, ya tapi	
	tetap masih harus berkolaborasi dengan guru BK	
	lain	
7	T :Bagaimana struktur organisasi BK di SMA	Struktur organisasi ada
	N 1 Sewon?	di salah satu papan di
	J : Untuk struktur organisasinya ada, ini di atas	ruang BK dan di
	(sambil menunjuk papan struktur organisasi), ini	program BK SMA N 1
	juga ada struktur organisasi dan tugas-tugasnya	Sewon.
	sekalian (memberikan program layanan BK	
	Komprehensif SMA N 1 Sewon).	
8	T : Adakah penyediaan fasilitas dan anggaran	Fasilitas untuk
	biaya tersendiri untuk pelaksanaan program	tunanetra meliputi jalan
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?	akses, dan untuk
	J : Ada, fasilitas yang kami sediakan untuk	biayabersifat insidental.
	tunanetra itu ya ada jalan yang berada di	
	sepanjang teras kelas-kelas itu. Ada kan jalan	
	yang warna kuning atau apa itu. Itu dibuat supaya	
	mempermudah akses siswa tunanetra.	
	Kalau anggaran biaya dari kebutuhan insidental,	
	seperti pelaksanaan home visit. Biaya yang	
	dibutuhkan ya mungkin transport untuk <i>home visit</i>	
	itu. Untuk pelaksanaannya dalam satu semester itu	
	biasanya dilakukan kurang lebih 10 sampai 20	
	kali, seperti itu.	
9	T : Bagaimana pelaksanaan program-program	Pelaksanaan program-
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra (9	program layanan
	kegiatan layanan dan 6 kegiatan pendukung)?	disamakan dan
	J : Pelaksanaan program-program tetap sama,	menyesuaikan dengan
	guru BK tidak membeda-bedakan dalam	lainnya.
	memberikan layanan.	J
	T : Kalau untuk layanan-layanan yang masuk	Dukungan sistem
	kelas seperti layanan orientasi itu lo pak, itu kan di	dilakukan dengan 2
	awal-awal masuk ya pak ya,, untuk pengenalan	strategi: (1)
	lingkungan gitu. Kalau misalnya untuk tunanetra	pengembangan profesi,
	itu dilakukannya seperti apa pak? Kan padahal	(MGBK, seminar-
	kelas satu itu katanya tidak ada BK masuk kelas?	seminar), dan (2)
	Keras satu itu katanya tiuak aua DK masuk keras!	semmar, dan (2)

	J : Iya,, Ndak ada BK masuk kelas untuk kelas	manajemen program.
	X,, jadi orientasi biasanya di dalam MOS seperti	
	itu mbak. Ya nanti menyesuaikan dengan teman-	
	temannya, karena sifatnya, sifatnya bukan plonco,	
	hanya bentuk orientasi atau informasi-informasi	
	yang ada di sekolah.	
	T : Terus untuk program BK di sini kan pakai	
	program BK komprehensif, dan kalau untuk	
	program komprehensif itu kan ada 4 komponen ya	
	pak ya, ada pelayanan dasar, layanan responsif,	
	perencanaan individual, dan dukungan sistem.	
	Kalau untuk dukungan sistem itu apa saja pak	
	yang dilakukan?	
	J : Untuk dukungan sistem kan ada dua	
	strategi, pengembangan profesi dan manajemen	
	program. Untuk pengembangan profesi itu guru	
	BK ada tingkatan-tingkatan, bisa dari tingkatan	
	kecil sampai melanjutkan studi lanjut ya, misalnya	
	kalau selain Kabupeten Bantul itu mengadakan	
	MGBK yaitu perkumpulan guru-guru BK	
	seminggu atau dua minggu. Dalam satu semester	
	emm,, kadang bisa lima atau enam kali. Nahh itu	
	termasuk dukungan sistem peningkatan profesi	
	guru. Terus mengadakan seminar-seminar atau	
	bisa juga aktif di dalam ikatan guru pembimbing,	
	guru konseling, atau bisa melanjutkan studi S2	
	atau S3 bisa seperti itu. Tapi yang sering	
	dilaksanakan itu seminar sama perkumpulan guru-	
	guru BK yang membahas berbagai informasi.	
	Kalau seminar bisa dilakukan misalnya bekerja	
	dengan perguruan tinggi, kemarin ada dari UTY	
	mendatangkan guru-guru BK se-Bantul, di biayai	
	UTY mendatangkan pembicara ahli konseling	
	seperti itu. Terus yang kemarin juga ada seminar	
	cara penulisan yang dibiayai sama YKPN itu ada.	
	Akalu hari rabu yang beberapa minggu yang lalu,	
	itu. Atau bisa juga seminar undangan dari	
	perguruan tinggi dari pribadi masing-masing lewat	
	sekolah itu juga ada.	
10	T : Berapa kali biasanya dilakukan evaluasi?	Evaluasi dilakukan satu
	Kapan?	semester sekali. Pada
	J : Kalau evaluasi secara program itu biasanya	akhir semester.
	satu semester. Dilakukannya pada akhir semester.	
11	T : Bagaimana model evaluasi yang dilakukan	Evaluasi mencakup 3
	(evaluasi siswa tuanetra, program, proses dan	aspek yaitu kinerja
	hasil)?	konselor, program dan

	,	<u>, </u>
	J : Kalau hasil itu tergantung anunya,, biasanya tergantung dengan konseling, secara pribadi. Kan bisa juga ada tindak lanjut juga setelah evaluasi, ya to? Nah,, biasanya untuk evaluasi penanganan masalah itu bisa langsung dilakukan selang beberapa hari, bisa. Kalau secara program itu persemester atau per-tahun kami memberi laporkan kepada kepala sekolah. Kan yang dievaluasi tidak hanya program saja, kinerja dalam setahun, penanganan masalah atau di dalam pemberian materi dan hasilnya tersebut.	hasil.
12	T: Bagaimana bentuk analisis dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling? J: tindak lanjut ini dilakukan untuk perbaikan program-program yang belum terlaksana dengan baik seperti itu. Kami merapatkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh masing-masing guru dan dari kepala sekolah, memilah memilih program yang perlu diperbaiki, dan ini menjadi perbaikan untuk tahun yang akan datang.	Tindak lanjut dilakukan dengan menganalisis dan merapatkan hasil evaluasi.
13	T: Bagaimana usaha bimbingan dan konseling ketika ada program kerja yang belum memenuhi standar? J: ya,, tentunya berangkat dari program yang sudah dilaksanakan. Kami selalu berusaha memperbaiki yang belum bagus seperti itu. Sehingga program selanjutnya itu bisa lebih baik lagi.	Selalu berusaha memperbaiki program yang akan dilaksanakan.
14	T : Bagaimana mekanisme/alur kerja program bimbingan dan konseling bagi siswa tuanetra di SMA N 1 Sewon? J : BK itu tidak bisa bekerja sendiri mbak. Dalam melayani siswa kami melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Yang ikut terlibat itu,, ada orang tua siswa sendiri, guru mata pelajaran, wali kelas juga sangat berperan. T : Kalau mekanisme untuk siswa yang tunanetra pak? J : ya sama saja mbak,,, tetap ada koordinasi dari wali kelas, guru-guru, kepala sekolah, orang tua. Dan juga ada guru khusus yang biasanya bantu di sini. Yang biasanya mendampingi siswa ABK seperti itu. Ya kami saling membantu dalam membina siswa-siswa.	Adanya koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk guru khusus ABK.

HASIL VERBATIM WAWANCARA GURU BK DI SMA N 1 SEWON

Identitas Informan Guru BK Nama : Drs. Suyono

Jabatan : Guru Bk kelas XII MIA 4, XII IS 1,2,3,4 dan siswa tunanetra

Tanggal : 30 april, 5, 8 dan 12 Mei 2014

Tempat : Ruang BK

No	Pat : Ruang BK Wawancara	Koding
1	T : Menurut Anda apakah pengertian	Manajemen adalah
	manajemen program BK?	penataan sistem BK.
	J : Manajemen itu merupakan penataan sistem	
	BK, mulai dari penyusunan program sampai	
	evaluasi dan tindak lanjut.	
2	T : Adakah perbedaan manajemen program	Untuk siswa tunanetra
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra	ada pembinaan khusus
	dengan siswa normal lainnya?	dalam bidang
	J : untuk tunanetra sendiri saya rasa tidak ada	akademik.
	perbedaan. Cuman kalau untuk tunanetra itu kan	
	tidak bisamaksimal dalam mengikuti pelajaran,	
	jadi kami usulkan untuk diberikan guru	
	pendamping khusus. Kami itu sudah beberapa kali	
	mengusulkan supaya diberi guru khusus yang	
	tetap di sini. Kalau yang sekarang kan malah	
	menjabat jadi kepala sekolah di SLB. Jadi ke sini	
	itu hanya satu minggu 2 atau 3 kali gitu. Kami	
	pernah meiminta ke UNY. Tapi belum ada sampai	
	sekarang. Kalau bisa guru khusus gitu kan	
	seharusnya bisa menguasai semua pelajaran. Jadi	
	bisa membantu siswa kalau kesulitan mengikuti	
	pelajaran.	
3	T : Apakah bentuk atau model manajemen yang	SMA N 1 Sewon
	diterapkan di SMA N 1 Sewon?	menggunakan BK
	J : model yang dipakai di sini apa kemarin,	Komprehensif.
	sepetti yang dikatakan pak Taufik emm,, iya	
	kami menggunakan komprehensif, sehingga yang	
	dilayani itu bukan hanya siswa tetapi kami selalu	
	siap melayani orang tua yang datang ke sini. Kadang juga tugas BK itu mengurusi beasiswa-	
4	beasiswa buat anak-anak. T: Bagaimana tahapan manejemn program	Tahapan manajemen:
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di	asesmen, penyusunan
	SMA N 1 sewon?	program, evaluasi dan
	J : Pertama yang kami lakukan menyebar AUM,	tindak lanjut setiap
	untuk mengetahui kebutuhan dan masalah siswa.	layanan yang diberikan.
	Setelah AUM itu sudah diisi, dari hasil itu kami	injuliali julig dioolikuli.
	membuat program-program. Apa kebutuhan	

	T	
	siswa. Dan setiap layanan seperti masuk kelas,	
	kadang siswa datang pengen curhat itu setelahnya	
	selalu saya lakukan evaluasi dan tindak lanjut	
	untuk siswa.	
5	T : Apa saja yang dilakukan dalam tahap	Tahap perencanaan
	perencanaan dalam memanajemen program	meliputi asesmen,
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?	penyediaan biaya dan
	J : ya seprti yang saya katakan tadi pertama	fasilitas.
	kami menyebar angket dengan menggunakan	
	AUM (alat ungkap masalah). Tapi,, Sebenarnya	
	alat ungkap masalah itu tidak mesti dibuat oleh	
	siapa, tetapi kita,, kita harus menyesuaikan dengan	
	kepentingan setiap anak. Tapi kita banyak	
	membuat, jadi apa ya,, istilahnya mengadopsi sana	
	ngadopsi sini disesuaikan dengan kebutuhan,	
	karena sekolah satu dengan sekolah lain itu tidak	
	sama.Karena sekolah kita sekarang ini kan sudah	
	menggunakan kurikulum 2013, jadi dengang	
	adanya itu kita memang membuat AUM sndiri	
	untuk membuat program, walaupun saya katakan	
	sebenarnya kan ada program keseluruhan secara	
	komprehensif itu, tapi yg berkaitan dengan	
	kepentingan masing-masing person itu adalah	
	memang buat program sendiri-sendiri. Sehingga	
	secara keseluruhan kita punya program yang	
	terperinci kalau dalam rangka menghadapi	
	supervisi, tapi pada umumnya masing-masing	
	guru itu mempunyai program tersendiri. Karena	
	kebutuhan saya dengan kebutuhan pak Topik	
	berbeda, jadi setiap kelas berbeda, ya minimal	
	kelas paralel lah,,, MIA sama dengan MIA,, kalo	
	saya IS sama dg IS. Jadi berbeda, karena	
	kebutuhan anak MIA dan anak IS itu berbeda.	
	Selain asesmen yang kita lakukan menyediakan	
	semua kebutuhan BK, seperti biaya yang akan	
	dibutuhkan, dan fasilitas-fasilitas untuk	
	menunjang BK dalam membina siswa-siswa.	
6	T : Bagaimana kriteria penempatan/pembagian	Pembagian tugas siswa
	tugas para personil pelaksana program bimbingan	binaan ditentukan
		sekolahan.
	dan konseling?	SCKUIAIIAII.
	J :pembagian kelas kebetulan saya	
	mendapatkan untuk mendampingi kelas XII.	
	Sekolahan yang membagi. Ya itu tadi saya	
	mendapatkan tugas untuk membina kelas XII MIA	
	4 dan XII IS 1-4.	
7	T :Bagaimana struktur organisasi BK di SMA	BK berada lurus di

	,	
	N 1 Sewon? J : struktur organisasi kemarin sudah dikasih kan sama pak Taufik. Dengan rute jalan penugasan seperti itu. BK itu berada di bawah Kepala Sekolah langsung. Tapi jujur, BK di sini kurang dihargai, kurang dianggap, jadi kadang waktu untuk BK sendiri itu digunakan untuk pelajaran-pelajaran yang di UAN kan. Tugas kami hanya membantu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, khususnya kepada kelas XII yang mau ujian.	bawah kepemimpinan Kepala Sekolah.
8	T : Adakah penyediaan fasilitas dan anggaran biaya tersendiri untuk pelaksanaan program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra? J :Untuk penganggaran biaya biasanya kita arahkan untuk home visit dan juga tes-tes yang kita datangkan dari para ahlinya, seperti tes IQ ini kita mengundang dari luar, dan memang ini termasuk dalam anggaran biaya. Tapi,, eemm,, untuk prakteknya kami segan terus terang untuk kami minta, untuk misalnya transportnya, untuk misalnya bensinnya, kadang-kadang kami bagi dengan ini, disesuaikan dengan domisili guru BK. Jadi yang katakanlah yang didatangi itu wilayah kota, kebetulan yang rumahnya kota itu Pak Topik dan Pak Rozani, tapi nanti kalau anaknya yang dikunjungi rumahnya selatan agak ke timur, kebetulan itu rumahnya saya dan mungkin Bu Karmi. Tapi nanti kalau agak selatan dan barat,	Anggaran biaya yang disediakan untuk home visit dan ter IQ.
9	maka itu jarahnya Bu Zumroni T : Bagaimana pelaksanaan program-program bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra (9 kegiatan layanan dan 6 kegiatan pendukung)? J : untuk pelaksanaan program-program yang telah kami buat, ya kami sesuaikan dengan waktu yang ada. Karena saya memegang kelas XII jadi saya tidak masuk kelas. Masuk kelas itu kadang jika ada dari kampus mana gitu mau mempresentasikan universitasnya, pernah ada dari STIKES, yaa kami persilahkan. Sebagai informasi buat anak-anak. Kalau untuk tunanetra Ya kadang Rio itu datang cerita-cerita, curhat mengenai belajarnya, dan besok kuliah mau ambil jurusan apa. ya saya hanya bisa memberi motivasi, setiap orang itu punya kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri,	Pelaksanaan program menyesuaikan denganh waktu yang ada. Layanan diberikan dengan memberikan arahan-arahan dan motivasi-motivasi.

	saya kasih masukan untuk tetap belajar supaya besok lulus. Kadang Rio juga sering itu SMS, malem-malem SMS tanya tentang jurusan PLS UNY, ini SMS-nya (menunjukkan SMSnya Rio), Rio kayaknya besok kalau sudah lulus mau ambil kuliah di UNY, apa tadi,,, Pendidikan Luar Biasa.	
10	T : Berapa kali biasanya dilakukan evaluasi? Kapan?	Evaluasi bersifat langsung.
	J : evaluasi selalu kami lakukan setelah	rangsung.
	memberikan layanan.	
11	T : Bagaimana model evaluasi yang dilakukan (evaluasi siswa tuanetra, program, proses dan hasil)? J : kalau evaluasi semua program kami biasanya membuat laporan di akhir semester yang mencakup semua pelaksanaan program-program yang telah dibuat sebelumnya.	Evaluasi dilakukan pada akhir semester dengan membuat laporan.
12	T: Bagaimana bentuk analisis dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling? J: ya dari laporan evaluasi yang saya katakan tadi, kami susun tindak lanjut yang tujuannya untuk memperbaiki layanan-layanan untuk pembinaan siswa tahun depan.	Tindak lanjut berangkat dari hasil evaluasi.
13	T: Bagaimana usaha bimbingan dan konseling ketika ada program kerja yang belum memenuhi standar? J: dari tindak lanjut itu tadi, kami memperbaiki layanan-layanan yang telah kami berikan. Kalau belum memenuhi standar ya untuk ke depannya kami berusaha memperbaiki.	Melakukan perbaikan layanan.

HASIL VERBATIM WAWANCARA GURU BK DI SMA N 1 SEWON

Identitas Informan Guru BK Nama: Rozani, S.Pd.

Jabatan : Guru BK kelas X IS 1,2,3,4, XI MIA 1 dan siswa tunanetra

Tanggal : 12 Mei 2014

Tempat : Ruang Tamu (depan ruang Guru)

No	pat : Ruang Tamu (depan ruang Guru) Wawancara	Koding
1	T: Menurut Anda apakah pengertian	Manajemen adalah
1	manajemen program BK?	penataan atau
	J : Manajemen merupakan upaya penataan atau	pengelolaan kegiatan
	mengelola kegiatan-kegiatan BK.	BK
2	T : Adakah perbedaan manajemen program	Secara umum,
-	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra	manajemen program
	dengan siswa normal lainnya?	BK siswa tunanetra
	J : Untuk manajemen ABK itu tidak jauh beda	disamakan dengan
	dengan anak-anak pada umumnya, karena yaa,,	siswa normal.
	sudah ada konskuensi tersendiri bahwa anak yang	
	ABK masuk ke sekolah inklusi itu ya harus	
	mempunyai rasa tanggung jawab secara total. Jadi	
	untuk,, nek penanganan secara khusus memang	
	ee,, ada prioritas tersendiri, karena memang itu	
	harus kita adakan pembinaan tersendiri. Begitu	
	juga tambahan, dibantu oleh guru yang mengampu	
	tentang anak yang berkebutuhan khusus.	
	Jadi secara umum untuk manajemennya tetep	
	mengikuti dengan program-program pelaksanaan	
	sekolah.	
3	T : Apakah bentuk atau model manajemen yang	Bentuk manajemen
	diterapkan di SMA N 1 Sewon?	mengikuti koordinator
	J: untuk bentuk manajemen, kami mengikuti	BK.
	koordinator,, pak Taufik yang mengarahkan kami	
	dalam membuat program. Ya saling membantu.	
4	T : Bagaimana tahapan manejemn program	Tahapan manajemen
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di	program BK :
	SMA N 1 sewon?	Perencanaan (asesmen,
	J : Ya pertama jelas kita menyebar angket	fasilitas, anggaran
	tentang kebutuhan, asesmen itu jelas. Karena itu	biaya) menyusun
	sebagai acuan kita membuat program-program yang akan kita jalankan selama ee,, masa tahun	program.
	ajaran. Dan itu juga nanti anak yang berkebutuhan	
	khusus pun juga diberikan angket untuk ee,,	
	kebutuhan apa yang memang selama kegiatan	
	belajar mengajar ee,, dibutuhkan bagi anak	
	berkebutuhan khusus. Seperti itu menjadi tindakan	
	awal kita membuat rencana atau ee,, membuat	
	awai Ma momodal renedia alaa ee,, memodal	

_		T
	program. Setelah itu menyusun program	
	disesuaikan dengan kebutuhan dan sekaligus	
	kemampuan sekolah itu sendiri. Ee,, kemampuan	
	fasilitas maupun kemampuan SDM nya juga.	
	Karena di sini kan kita menangani siswa kurang	
	lebih 845, memang tidak mudah untuk kita	
	menganalisis kebutuhan-kebutuhan anak yang	
	semuanya bisa ter <i>cover</i> untuk kita berikan	
	pembinaan.	
_	1	Danila da
5	T : Bagaimana kriteria penempatan/pembagian	Pembagian tugas dari
	tugas para personil pelaksana program bimbingan	sekolah.
	dan konseling?	
	J: Untuk pembagian tugas, karena em untuk	
	SMA N 1 Sewon kan guru BK-nya itu ada 5, lima	
	personil. Dan itu sudah dibagi minimal satu	
	personil itu mengasuh kurang lebih 150 anak.	
	membina anak-anak kebetulan saya diberi tugas	
	untuk mengampu kelas X IS 1,2,3,4, XI MIA 1.	
	Pembagiannya itu ditentukan dari sekolah.	
6	T : Adakah penyediaan fasilitas dan anggaran	Fasilitas bagi tunanetra:
U	biaya tersendiri untuk pelaksanaan program	mesin ketik <i>brille</i> ,
		buku-buku berbentuk
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?	
	J : Untuk anak-anak yang tunanetra itu sudah	<i>brille</i> , dan akses jalan
	ada. Ada mesin brille, ada mesin ketik brille-nya.	menuju kelas-kelas,
	Disamping itu ada juga di perpustakaan juga	perpus atau ruang BK
	sudah disiapkan buku-buku yang berbentuk brille,	untuk mempermudah
	itu sudah ada. Terus untuk akses menuju ke kelas-	tunanetra.
	kelas maupun ke perpus kita memang sudah	
	menyiapkan akses sebagai jalan bagi anak-anak	Anggaran sudah
	tunanetra itu sudah ada rambu-rambunya.	dianggarkan dalam
	Untuk anggaran biaya untuk pembinaan anak-anak	RKS secara
	itu kita <i>upgrade</i> secara keseluruhan. Di samping	keseluruhan, seperti
	untuk anak-anak yang asesmen memang kita juga	home visit, alat
	membutuhkan anggaran. Selain itu juga anggaran	asesmen dll.
	dari RAKS (Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah)	asesmen un.
	itu sudah kita buat sebelum kita membuat program	
	1	
	untuk satu tahun. Ya termasuk untuk home visit	
	bagi siswa yang memang perlu mengadakan home	
	visit untuk mengetahui tentang keberadaan anak	
	ataupun keterangan yang secara rinci dari orang	
	tuanya, memang kita ada program tersendiri. Dan	
	itu anggaran sudah kita rencanakan . untuk	
	anggaran home visti itu seperti transportkurang	
	lebih satu tahun itu yoo,, paling nggak ada 2-3 jt-	
	an. Untuk kegiatan-kegiatan seperti takziyah dari	
	keluarga siswa itu tentunya masuk dalam	
		I

	T	T
	anggaran.	
	T: Pernah tidak pak melakukan <i>home visit</i> pada	
	anak tunanetra?	
	J : Untuk tunanetra pernah, untuk siswa biasa	
	sering.	
7	T : Bagaimana pelaksanaan program-program	Pelaksanaan program
	bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra (9	tunanetra sama dengan
	kegiatan layanan dan 6 kegiatan pendukung)?	siswa lain.
	J : untuk tunanetra,, semuanya berperan sama,	
	kalau di kelas semua menggunakan teknologi,	
	tidak ada perbedaan.	
	T : apakah siswa tunanetra juga diikutsertakan	
	misal pada sosiodrama?	
	J : pada sosiodrama tunanetra berperan juga.	
	Karena siswa ABK sekolah di sekolah umum itu	
	benar-benar harus mandiri total. Jadi semua	
	layanan kita samakan. Tidak dibeda-bedakan.	
8	T : Berapa kali biasanya dilakukan evaluasi?	Evaluasi dilakukan satu
0	Kapan?	tahun sekali, pada akhir
	J : evaluasi dilakukan 1 tahun, pada akhir	tahun.
	tahun.	tanun.
0		Dangan mangayalysi
9	T : Bagaimana model evaluasi yang dilakukan	Dengan mengevalusi
	(evaluasi siswa tuanetra, program, proses dan	pelaksananaan program.
	hasil)?	
	J : program-program yang dilaksanakan kan ada	
	yang tercapai ada yang tidak, ya ini kita evaluasi,	
	dan kita tindak lanjuti mana program yang perlu	
	ditindaklanjuti.	
10	T : Bagaimana bentuk analisis dan tindak lanjut	Dengan koordinasi dan
	terhadap pelaksanaan program bimbingan dan	rapat dan membuat
	konseling?	laporan kepada kepala
	J: untuk tindak lanjut kami mengadakan	sekolah.
	berkoordinasi dan rapat. Dan hasilnya kita	
	laporkan ke kepala sekolah, baik itu dana,	
	pelaksanaan, semuanya bentuk laporan.	
11	T : Bagaimana usaha bimbingan dan konseling	Dengan program yang
	ketika ada program kerja yang belum memenuhi	lebih baik lagi.
	standar?	
	J : dengan program-program yang lebih baik	
	lagi	
12	T : Bagaimana mekanisme/alur kerja program	Adanya koordinasi dari
	bimbingan dan konseling bagi siswa tuanetra di	semua elemen sekolah.
	SMA N 1 Sewon?	
	J : Koordinasi dengan semua elemen-elemen	
	sekolah, untuk mengembangkan diri siswa. di	
	awal tahun, ketika siswa baru masuk itu kami	
L	'	ı

menyebar angket untuk pemilihan ekstrakulikuler.
Bahkan tunanetra tahun kemarin mendapatkan
juara pada olimpiade matematika tingkat nasional.
Tahuunnnn 2013 iya.



Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Waktu : 11.00 WIB Tempat : Ruang BK
Responden : Miftahul Choirul Ilmi
Kelas : X IS ?

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jenn	s Keramin	: Laki-laki	
No	Tanya/ Jawab	Wawancara	
1	Tanya:	Identitas pribadi:	
		Namanya siapa?	
		Umurnya berapa?	
	Jawab:	Nama saya Choirul mbak	
2	Tanya:	Adakah perbedaan perlakuan guru BK dalam memberikan	
		layanan dengan teman-teman anda?	
	Jawab:	Nggak kayaknya mbak,, sama aja dehh.	
3	Tanya:	Bagaimana cara guru BK memperlakukan anda di kelas ketika	
		mengikuti pelajaran bimbingan dan konseling?	
	Jawab:	Kalau guru-guru itu ya sama mbak,, seperti temen-temen. Tapi	
		guru BK masuk kelas itu pas ngisi-ngisi agket gitu. Katanya	
		angket ungkap masalah	
4	Tanya:	Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan BK yang diberikan	
		kepada anda?	
	Jawab:	Kegiatan yang seperti apa nih mbak?.	
		-oww,,, kalau untuk konseling, pernah, saya sering datang ke	
		BK, curhat sama pak Rozani. Tapi pak. Rozani sering-seringnya	
		sibuk. Pak Rozani itu kelihatannya serem mbak,, he,, tapi enak.	
		Tegas beliau itu. Yang sering ada di ruang BK itu pak Suyono.	
		Beliau juga enakan, kadang kalau nyari pak Rozani gak ada itu	
		saya kalau pas istirahat itu ngobrol-ngobrol sama pak.Suyono.	
5	Tanya:	Menurut anda, sudah memadaikah fasilitas yang telah diberikan	
		bimbingan dan konseling kepada anda?	
	Jawab:	Ya,, lumayan mbak, sudah ada ruangan buat kami, kalau pas	
		istirahat atau pas pulang sekolah itu saya kesana ngumpul sama	
		temen-temen. Tapi sekarang saya gak pernah ke sana lagi.	
		Jarang Karena sekarang ditempati sama mbak-mbak PPL.	

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Waktu: 14.00 WIB
Tempat: Lobi sekolah
Responden: Herfianto
Kelas: XI IS 3
Jenis Kelamin: Laki-laki

	enis Kelamin : Laki-laki Tanya/ Tanya/			
No	Jawab	Wawancara		
1	Tanya:	Identitas pribadi:		
		Namanya siapa?		
		Umurnya berapa?		
	Jawab:	Nama lengkap say herfianto. Tapi cukup panggil herfi aja gak		
		pake yanto. Hee		
		Saya masih muda mbak.		
2	Tanya:	Adakah perbedaan perlakuan guru BK dalam memberikan		
		layanan dengan teman-teman anda?		
	Jawab:	Ndak ada mbak. Perasaan sama aja. Memang BK itu ngapain sih		
		mbak. Kalau dikelas paling-paling ngisi angket. Ya tetep sama,		
		temen-temen ngisi angket, saya juga		
3	Tanya:	Bagaimana cara guru BK memperlakukan anda di kelas ketika		
		mengikuti pelajaran bimbingan dan konseling?		
	Jawab:	Gimana ya mbak, sama aja lah,, seperti guru lainnya. Pelajaran		
		ya sudah pelajaran, saya ndengerin. Kadang ngasih motivasi-		
		motivasi. Saya paling suka kalau di kelas acaranya bebas. Jadi		
		gak materi, Cuma curhat-curhat biasa.		
4	Tanya:	Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan BK yang diberikan		
		kepada anda?		
	Jawab:	Kegiatan yang seperti apa nih mbak?		
		kalo seperti curhat-curhat gitu yang namanya apa itu emm		
		konseling,, ya biasa aja. Aku kadang ke ruang BK ketemu sama		
		pak.topik, kadang crita-crita sama bu.Zum, enak kalo bu zum itu		
	TD.	mbak.		
5	Tanya:	Menurut anda, sudah memadaikah fasilitas yang telah diberikan		
	T 1	bimbingan dan konseling kepada anda?		
	Jawab:	Fasilitasnya,, yaa, lumayan. Tapi kita itu pengen ada alat musik		
		di sendiri gitu mbak. Kalo temen-temen saya yang di SMA		
		Muhammadiyah 4 itu katanya ada piano, gitar seperti itu. Kalo di		
		SMA Sewon masih hanya buat ekstra aja, jadi buat umum.		
		Kadang kita juga jarang makeknya.		

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Ahad, 18 Mei 2014 Waktu : 10.10 WIB Tempat Responden Kelas : Via Telepon : Imam Budi Prasetyo : XII IS 3

Jenis Kelamin : Laki-laki

		. LAKI-IAKI
No	Tanya/ Jawab	Wawancara
1	Tanya:	Identitas pribadi:
	J	Namanya siapa?
		Umurnya berapa?
	Jawab:	Imam mbak, umur berapa ya?? kayaknya18an mbak.
2	Tanya:	Adakah perbedaan perlakuan guru BK dalam memberikan
	•	layanan dengan teman-teman anda?
	Jawab:	Tidak ada, sama saja mbak.
3	Tanya:	Bagaimana cara guru BK memperlakukan anda di kelas ketika
		mengikuti pelajaran bimbingan dan konseling?
	Jawab:	Kalau yang kelas 3 itu gak ada pelajaran BK mbak. Dulu pernah
		ada pas kelas 2. Tapi ya biasa aja mbak seperti guru pelajaran.
		Aku biasanya ngrekam mbak pake HP.
		Kalo pas ngisi angket itu ya kadang dibacakan sama pak Suyono,
		terus diisiin juga.
4	Tanya:	Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan BK yang diberikan
		kepada anda?
	Jawab:	Kegiatan BK ?? yaa,, seperti biasa mbak. Tapi saya sering crita-
		crita itu sama pak Madi. Yang biasanya ndampingi belajar kita.
		Saya jarang ke ruang BK mbak.
5	Tanya:	Menurut anda, sudah memadaikah fasilitas yang telah diberikan
		bimbingan dan konseling kepada anda?
	Jawab:	Yaa,,, alhamdulillah,, lumayan lah mbak. Aku bersyukur sekolah
		di sini. Teman-teman baik-baik, guru-guru juga baikkalau
		fasilitas seperti buku brille juga sudah ada, di perpus ada buku-
		buku sains bentuk <i>brille</i> . Itu sangat membantu mbak.
		Alhamdulillah juga lho,, aku juga bisa ikut olimpiade sains. He.
		Dulu ada mesin ketik untuk menulis <i>brille</i> juga mbak. Tapi
		sekarang sudah gak pernah dipake. Nganggur.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Ahad, 18 Mei 2014

Waktu: 14.30 WIB
Tempat: Via Telepon
Responden: Rio Waluwa
Kelas: XII IS 3
Jenis Kelamin: Laki-laki

No Tanya/ Jawab Wawancara 1 Tanya: Identitas pribadi: Namanya siapa? Umurnya berapa? Jawab: Iya,, Rio,,	
Namanya siapa? Umurnya berapa?	
Namanya siapa? Umurnya berapa?	
Umurnya berapa?	
Jawab: Iya,, Rio,,	
2 Tanya: Adakah perbedaan perlakuan guru BK dalam memberi	kan
layanan dengan teman-teman anda?	
Jawab: Eemmm,,, gak ada sih mbak. BK itu baik banget mbak	, kayaknya
tidak pernah membeda-mbedakan satu sama lain.	
3 Tanya: Bagaimana cara guru BK memperlakukan anda di kela	s ketika
mengikuti pelajaran bimbingan dan konseling?	
Jawab: Kebetulan saya kan sudah kelas 3 mbak jadi BK itu g	ak masuk
kelas, kalau setahuku itu hanya kelas 2 yang ada BK m	nasuk
kelas. Dulu,,, saya pernah merasakan. Hem,,,	
Saya paling seneng kalau pelajaran BK mbak. Soalnya	nyantai.
Gak tegang, kalau di kelas itu kadang cuman ngobrol-r	ngbrol,
sharing-sharing gitu mbak. Temen-temen juga lucu-luc	cu, masak
cerita tentang pacarnya gitu di depan umum. He,,, peng	gen sih
mbak ada BK masuk kelas lagi seperti dulu.	
4 Tanya: Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan BK yang kepada anda?	diberikan
Jawab: Kalau sekarang karena gak pernah ada BK masuk kelas	s. iadi sava
kadang yang datang ke ruang BK, ya walaupun sekeda	, 3
terus keluar lagi mbak. Kadang saya sering curhat itu s	
Suyono. Kebetulan beliau itu yang selalu memberi mot	tivasi ke
saya. Sudah seperti bapak sendiri mbak. Enak pokokny	ya. Saya
juga sering SMS, kadang juga telepon.	•
5 Tanya: Menurut anda, sudah memadaikah fasilitas yang telah	n diberikan
bimbingan dan konseling kepada anda?	
Jawab: Emm,,, menurut saya ya sudah bisa dibilang memadai l	lah
mbakguru BK juga selalu siap melayani. Itu juga sang	gat
membantu kami.	

Lampiran V

HASIL DOKUMENTASI

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Rabu, 30 April 2014

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang TU

Sumber Data : Wakil Kepala Sekolah

Deskripsi data :

Peneliti datang ke sekolah dengan maksud konfirmasi surat izin dan menanyakan kapan peneliti bisa memulai penelitian. Awalnya peneliti menuju ruang TU, namun oleh Pak.Mardi selaku pegawai TU bagian persuratan, peneliti diarahkan untuk langsung menemui guru BK. Setelah peneliti ke ruang BK ternyata koordinator BK tidak ada di tempat. Jadi peneliti kembali lagi ke TU untuk meminta data mengenai profil sekolah, keadaan jumlah guru, karyawan, dan siswa, serta data sarana prasarana sekolah.

Intrepretasi :

Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data tentang profil sekolah, keadaan jumlah guru, karyawan, siswa, serta sarana dan prasarana SMA N 1 Sewon.

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Rabu, 5 Mei 2014

Jam : 09.30 WIB

Lokasi : Ruang BK

Sumber Data : Guru BK/Koordinator BK

Deskripsi data :

Peneliti melakukan pertemuan dengan guru BK di SMA N 1 Sewon. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama penelitian, kemudian bertanya tentang profil BK SMA N 1 Sewon, keadaan siswa tunanetra, keadaan guru BK, struktur organisasi, sarana prasarana. Setelah data diperoleh peneliti mengagendakan rencana wawancara kepada masing-masing guru BK.

Intrepretasi

Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data tentang profil BK, keadaan guru BK, keadaan siswa tunanetra, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana.

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Kamis, 8 Mei 2014

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : Ruang BK

Sumber Data : Guru BK/Koordinator BK

Deskripsi data :

Peneliti melakukan pertemuan dengan koordinator BK di SMA N 1 Sewon. Peneliti meminta program kerja bimbingan dan konseling SMA N 1 Sewon, dan tanya-tanya tentang siswa tunanetra di SMA N 1 Sewon.

Intrepretasi :

Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data program kerja BK SMA N 1 Sewon.

Catatan Lapangan 4

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Hari, Tanggal : Senin, 12 Mei 2014

Jam : 08.30 WIB

Lokasi : Ruang BK dan ruang guru

Sumber Data : Guru BK/Koordinator BK

Deskripsi data :

Peneliti melakukan pertemuan dengan guru BK dan koordinator BK SMA N 1 Sewon. Peneliti meminta data tentang bentuk, implementasi dan mekanisme kerja program BK siswa tunanetra SMA N 1 Sewon, fasilitas, dan anggaran biaya untuk tunanetra.

Intrepretasi

Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data mengenai manajemen program BK bagi siswa tunanetra SMA N 1 Sewon.